



USAID
DARI RAKYAT AMERIKA



CAPACITY BUILDING UNTUK FASILITATOR PENDAMPING

DI CIANJUR –JAWA BARAT



09.12.2005 16:27

DESEMBER 2005

This publication was produced by Development Alternatives, Inc. for the United States Agency for International Development under Contract No. 497-M-00-5-00005-00

Kredit foto: Arman Abdul Rohman, ESP Jawa Barat.

Dari sepucuk menjadi seribu pucuk: Transfer keterampilan mencangkok tanaman kepada fasilitator lapangan.

CAPACITY BUILDING **UNTUK FASILITATOR** **PENDAMPING**

DI CIANJUR –JAWA BARAT

Title:	Capacity Building untuk Fasilitator Pendamping Di Cianjur – Jawa Barat
Program, activity, or project number:	Environmental Services Program, DAI Project Number: 5300201.
Strategic objective number:	SO No. 2, Higher Quality Basic Human Services Utilized (BHS).
Sponsoring USAID office and contract number:	USAID/Indonesia, 497-M-00-05-00005-00.
Contractor name:	DAI.
Date of publication:	December 2005

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL.....	IV
1. PENDAHULUAN	1
1.1. TUJUAN.....	1
1.2. WAKTU DAN TEMPAT.....	1
1.3. JUMLAH PESERTA	1
1.4. FASILITATOR DAN NARASUMBER.....	1
1.5. MATERI BAHASAN.....	2
1.6. METODE PELATIHAN	2
1.7. HASIL KEGIATAN (OUTPUT)	2
2. PERKENALAN DAN PENGAKRABAN.....	3
2.1. PROSES	3
2.2. HASIL	3
3. PENJELASAN PROGRAM.....	5
4. KONTRAK BELAJAR	7
4.1. TUJUAN.....	7
4.2. ALAT DAN BAHAN	7
4.3. WAKTU.....	7
4.4. METODE.....	7
4.5. PROSES	7
4.6. HASIL KESEPAKATAN BELAJAR	8
5. MATERI KOMUNIKASI DAN MEDIA	10
5.1. TUJUAN.....	10
5.2. BAHAN DAN ALAT.....	10
5.3. WAKTU.....	10
5.4. METODE.....	10
5.5. PROSES	11
5.6. REKAMAN PROSES	11
5.7. MEDIA	13
5.8. JENIS MEDIA	14
5.9. WAKTU.....	14
5.10. STRATEGI.....	14
5.11. PRINSIP	14
5.12. EFEKTIFITAS PESAN.....	15
5.13. PENGEMBANGAN PESAN.....	15
5.14. ELEMEN PESAN.....	15
5.15. REKAMAN DISKUSI	16
5.16. PRAKTEK	16
5.17. STEP	16
5.18. TUGAS.....	17
5.19. HASIL PRESENTASI	17
5.20. KESIMPULAN BERSAMA	18

6. MATERI KAJIAN KEBIJAKAN AKSES TANAH.....	19
6.1. TUJUAN.....	19
6.1.1. LBH (Agus).....	20
6.1.2. PKT.....	21
6.1.3. TNGP.....	21
6.1.4. BAPPEDA.....	23
6.2. HASIL PRESENTASI	24
6.3. PROSES	24
6.4. KELOMPOK LAHAN GUNTAI	24
6.5. KELOMPOK LAHAN NEGARA	25
6.6. TANAH HGU SECARA EKONOMI.....	25
6.7. TUJUAN PRAKTEK.....	25
7. HIDROLOGI DAN PETA GEO-HIDROLOGI	26
7.1. TUJUAN.....	26
7.2. ALAT DAN BAHAN.....	26
7.3. WAKTU.....	26
7.4. METODE.....	26
7.5. PROSES	27
7.6. REKAMAN PROSES	27
7.7. PRAKTEK LAPANGAN	30
8. TEKNIK NURSERY	31
8.1. TUJUAN.....	31
8.2. ALAT DAN BAHAN	31
8.3. WAKTU.....	31
8.4. METODE.....	32
8.5. PROSES	32
8.6. HASIL DISKUSI	32
8.7. KEGIATAN PRAKTEK/KUNJUNGAN LAPANGAN.....	32
8.8. DISKUSI DENGAN NARASUMBER.....	34
8.9. KESIMPULAN.....	34
9. TEKNIK PEMASARAN.....	36
9.1. TUJUAN.....	36
9.2. ALAT BAHAN.....	36
9.3. METODE.....	36
9.4. WAKTU.....	36
9.5. PROSES	36
9.6. REKAMAN PROSES	37
9.6.1. Pak Eka.....	37
9.6.2. Pak Ibrahim	37
9.7. KESIMPULAN.....	40
10. PEMETAAN.....	41
10.1. TUJUAN.....	41
10.2. ALAT DAN BAHAN.....	41
10.3. METODE.....	41
10.4. PROSES	41
10.5. HASIL	42
10.6. KESIMPULAN.....	42

II. PENUTUP	43
11.1. KESIMPULAN.....	43
11.2. SARAN.....	44
LAMPIRAN – FOTO KEGIATAN TANGGAL 6 DESEMBER 2005	45

DAFTAR TABEL

TABEL 1 HASIL KESEPAKATAN BELAJAR.....	8
TABEL 2 HASIL EVALUASI MATERI KOMUNIKASI.....	18
TABEL 3 DAFTAR CALON PESERTA TOT NEED ASSESSMENT PARTICIPATORY.	44

I. PENDAHULUAN

Konservasi dan pengelolaan sumber daya air dengan berbagai permasalahan di suatu wilayah perlu penanganan oleh berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan di daerah tersebut.

Pendamping yang akan dilibatkan dalam pelatihan ini sedapat mungkin diambil dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan di areal konservasi tersebut sehingga dapat membantu kegiatan aksi petani di lapangan.

Selain sebagai pihak penghubung pendamping lebih berperan sebagai partner fasilitator desa dalam menyusun rencana maupun aksinya secara partisipatif. Untuk itu sebelum terjun ke desa para pendamping tersebut perlu dilatih terlebih dahulu. Dengan tenaga terlatih diharapkan program dapat berjalan sesuai rencana dan sesuai dengan harapan .

I.1. TUJUAN

Untuk meningkatkan pengetahuan atau wawasan “Fasilitator pendamping” sebagai pendukung kegiatan Konservasi dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

I.2. WAKTU DAN TEMPAT

Pelatihan pendamping dilakukan di kantor ESP Cianjur selama 4 hari dimulai dan 2 hari di lapangan (desa Cirumput), mulai tanggal 6 sampai dengan 11 Desember 2005.

I.3. JUMLAH PESERTA

Peserta yang mengikuti pelatihan sebanyak 18 orang yang terdiri dari 6 Orang penyuluh Lapangan Dinas Perhutanan dan Konservasi Tanah (PKT) (A. Hakim, Nana, Nurul, Enung, Wardoyo, Cahyadi,), 6 Orang staff Pengamatan Hama Penyakit Tanaman Pangan dari Dinas pertanian (Mulyan, Tony Mustari, Dedih, Kamil, Agung Suhenda) dan masing-masing satu orang staff dari instansi TNGP (Ade Bagja), Perhutani (Kamaludin) PDAM (Suherman), serta LSM Ginapala (Supriatna), ESP Cianjur (Ramli Juned)

I.4. FASILITATOR DAN NARASUMBER

Tujuh orang Staff Specialis ESP Jakarta (Pak Hari, Ibu Farah, Pak Idham, Pak Sabdo, Pak Erwin, Pak Eka dan Pak Asep) dan masing-masing 1 orang dari dari PKT, TNGP, BAPPEDA, LBH, LSM, PSDAP dan Swasta.

I.5. MATERI BAHASAN

Materi yang dibahas selama pelatihan adalah : Teknik komunikasi dasar, Cara pembuatan kampanye yang sistematis dan sederhana, kajian tentang kebijakan dalam pengelolaan lahan, teknik nursery, teknik pemetaan partisipatif, Pengetahuan tentang hidrologi dan geohidrologi, dan peluang-peluang pemasaran serta kerjasama dengan swasta.

I.6. METODE PELATIHAN

Metode pelatihan yang dilakukan adalah campuran dari presentasi singkat, diskusi informal, diskusi kelompok kecil, survey lapangan dan praktek langsung di halaman.

I.7. HASIL KEGIATAN (OUTPUT)

Output yang diharapkan dari “Pelatihan Fasilitator Pendamping” ini adalah 15 Orang Fasilitator Pendamping dari berbagai pihak yang memiliki pemahaman kuat untuk melakukan Konservasi dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Detil proses yang dilakukan selama pelatihan ada pada laporan berikut ini.

2. PERKENALAN DAN PENGAKRABAN

Pelatihan Pendamping Masyarakat Program Konservasi dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang diselenggarakan oleh Environmental Services Program (ESP) kabupaten Cianjur ini diawali dengan kegiatan Perkenalan dan Pengakraban. Pelatihan pendamping fasilitator desa program Konservasi dan pengelolaan Lingkungan Hidup yang diikuti oleh 18 orang dari berbagai pihak ini menganut Proses Belajar Orang Dewasa yang partisipatif. Kegiatan Perkenalan dan pengakraban ini dilakukan agar para peserta bisa saling kenal dan akrab sebelum proses belajar berlangsung. Perkenalan dan pengakraban dilakukan dengan berbagai permainan yang menitik beratkan pada komunikasi, saling mengenal nama, bahkan sampai dengan kenal pribadi masing-masing. Dengan cara ini keakraban antara peserta dan fasilitator dapat terbangun dengan baik tanpa ada perasaan segan dan sungkan.

Permainan yang dilakukan pada kegiatan perkenalan dan pengakraban dalam pelatihan pendamping ini antara lain “Sebut Nama Berantai” dan “Kapal Tenggelam”.

2.1. PROSES

1. Sebut Nama Berantai : Fasilitator menjelaskan cara permainannya, kemudian permainan dimulai dari Fasilitator dengan menyebut namanya sendiri dilanjutkan memperkenalkan nama peserta yang berada disebelah kirinya dengan menyebut namanya, selanjutnya peserta yang telah diperkenalkan tersebut diwajibkan memperkenalkan diri disertai menyebut nama temannya yang telah memperkenalkan dirinya dan seterusnya sehingga peserta yang terakhir akan memperkenalkan diri dan menyebut semua nama peserta pelatihan lainnya.
2. Kapal Tenggelam : Fasilitator menjelaskan cara permainannya, dengan meminta peserta berjalan melingkar sambil menyanyi riang dengan diiringi tepuk tangan. Saat peserta menyanyi dan tepuk tangan, fasilitator sebagai nahkoda dalam permainan kapal tenggelam ini mengumumkan bahwa kapal dalam keadaan darurat dan memerintahkan semua penumpang kapal menyelamatkan diri dengan menggunakan sekoci dengan syarat bahwa setiap sekoci hanya biasa memuat penumpang dengan jumlah tertentu yang tidak bisa kurang atau lebih, bagi peserta yang tidak mengindahkan peraturan sesuai dengan batas muatan scoci tersebut akan jatuh dan tenggelam.

2.2. HASIL

Diamati dari hasil proses perkenalan dan pengakraban ini seluruh peserta diwajibkan menyebut nama teman-temannya, dan yang paling berat dari kegiatan perkenalan dan pengakraban ini adalah peserta yang paling akhir karena harus menyebut semua nama-nama

temannya. Dalam proses perkenalan dan pengakraban, banyak peserta yang tertawa riang, ada yang salah menyebutkan nama rekannya. Setiap peserta dapat merasakan kegembiraan tersendiri dalam proses perkenalan. Dengan cara perkenalan dan pengakraban ini merupakan awal yang baik dalam membangun sebuah *Relationship*.

Sedang pada permainan kapal tenggelam peserta pelatihan sudah dapat menyesuaikan diri, hal itu terlihat pada proses bagaimana peserta dalam menyelamatkan diri saat kapal dalam keadaan darurat peserta tanpa sungkan-sungkan memeluk teman-temannya untuk menyelamatkan diri. Dalam Permainan Kapal Tenggelam banyak peserta yang terlihat kebingungan mencari rekannya saat diumumkan secara tiba-tiba bahwa kapal dalam keadaan darurat dan penumpang diminta menyelamatkan diri. Dan disaat permainan ini pula para peserta terlihat kegembiraannya hal itu terekspresi dari tertawa dan sendagurau para peserta ketika mencari rekan untuk menyelamatkan diri. Setiap peserta dinyatakan selamat karena semua berhasil mendapatkan rekan sebanyak 5 orang dalam satu kelompok dan ini merupakan harapan yang diinginkan dari kegiatan ini. **SEMUA PESERTA SELAMAT !**

Setelah kegiatan perkenalan dan pengakraban yang dilakukan selama kurang lebih 30 menit kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan kegiatan penjelasan maksud dan tujuan Pelatihan pendamping masyarakat program Konservasi dan Pengelolaan Lingkungan Hidup ini oleh Mas Arman.

3. PENJELASAN PROGRAM

Environmental Service Program merupakan kerjasama antara pemerintah Republik Indonesia dengan pemerintah Amerika Serikat yang didanai oleh *The United State Agency For International Development (USAID)*. Dalam hal ini komponen watershed management and Biodiversity Conservation, akan melaksanakan kegiatan di tingkat masyarakat dalam rangka perencanaan sistem pengelolaan DAS yang dihasilkan dari pihak masyarakat sendiri yang dipertimbangkan berdasarkan permasalahan dan potensi yang ada.

Untuk komponen watershed management yang menangani pengembangan masyarakat pertanian berbasis kehutanan (*Agroforestry Agriculture Development*), akan melaksanakan kegiatan pemberdayaan melalui pendidikan dan pelatihan di tingkat masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan ini agar dapat mengembangkan kegiatan aksi masyarakat dalam pertanian, kehutanan, rehabilitasi, sanitasi (kesehatan), organisasi dan jaringan lainnya. Sebelum kegiatan aksi tersebut dilakukan perlu adanya informasi kebutuhan kegiatan yang didasarkan oleh persoalan maupun potensi lokal yang harus dikembangkan oleh masyarakat sendiri. Untuk itu ESP akan memberikan dukungan kegiatan peninjauan partisipatif oleh masyarakat agar masyarakat memperoleh kesempatan belajar memahami dan menentukan sendiri jenis kegiatan yang akan dilaksanakan terkait dengan Konservasi dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang terkait dengan sumberdaya air sesuai kebutuhannya.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh tim ESP Jabar dan staf PDAM Cianjur ada 15 Desa yang perlu dilibatkan dalam program ini. Ke 15 desa tersebut tersebar di 5 kecamatan yaitu : Kecamatan Sukaresmi (Desa Cikanyere dan Desa Sukaresmi), kecamatan Pacet (Desa Sukatani dan Desa Sukanagalih), Kecamatan Cipanas (Desa Cimacan dan Desa Sindangjaya), kecamatan Cugenang (Desa Sukamulya, Desa Sarampad, Talaga, Benjot, Cirumput, Padaluyu dan Desa Sibulakan), Kecamatan Cianjur (Desa Nagrak dan Desa Sayang). Pertimbangan ke 15 desa tersebut dilibatkan dalam program ini karena berada di lokasi resapan air untuk PDAM Cianjur dan sumber Air minum bagi masyarakat umum.

Dari hasil kajian awal yang dilakukan oleh Tim ESP dengan beberapa staf lapangan Dinas Pertanian dan Dinas Perhutanan dan Konservasi Tanah (PKT) kabupaten Cianjur ada beberapa permasalahan yang ditemui di lapangan antara lain, Kegiatan ekonomi masyarakat berbasis pertanian, 80 % Petani berstatus penggarap lahan milik orang luar, Aturan yang diterapkan dalam pengelolaan/ pemanfaatan lahan kurang menguntungkan bagi masyarakat dan lingkungan, Masyarakat hanya menanam tanaman semusim, Kurang kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan, Kegiatan pertanian masih menggunakan metode konvensional seperti pengelolaan lahan dan penggunaan pestisida, Belum adanya lembaga lokal yang mengkoordinir masyarakat petani (kemitraan) hulu – hilir, Peraturan pemanfaatan air belum terimplementasikan dengan baik dan masalah harga hasil pertanian masih relatif rendah.

Upaya pemecahan permasalahan tersebut di atas diperlukan berbagai strategi antara lain, mengurangi konflik tanah, kajian kebijakan yang ada kaitannya dengan Pertanahan, Tata Ruang Wilayah dan Pengelolaan Sumber Daya Air, Kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang lingkungan hidup, Pengorganisasian masyarakat dan jaringan kelompok masyarakat pengguna air hulu – hilir, Pengembangan ekonomi masyarakat dan Model strategi pemasaran.

Mengingat berbagai faktor dan kepentingan yang dapat mempengaruhi terjadinya kecenderungan menurunnya kualitas dan kuantitas daerah resapan yang berdampak terhadap kelangsungan ketersediaan air di Jawa Barat khususnya di kabupaten Cianjur maka strategi yang akan dijalankan dalam mewujudkan ketersediaan air secara berkelanjutan perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu perlu beberapa tahapan kegiatan antara lain, perekrutan dan pelatihan pendamping masyarakat dari berbagai pihak antara lain dari petugas lapangan Dinas Pertanian, Dinas Perhutanan dan Konservasi Tanah (PKT), PDAM, TNGP, LSM, dan Perhutani yang nantinya akan berkonsentrasi mengkawal kegiatan penyusunan perencanaan partisipatif masyarakat desa dalam membuat aksi Rehabilitasi lahan dan pengorganisasian masyarakat hulu – hilir. Dari proses ini diharapkan juga lahir cikal bakal Multi Pihak yang kedepan akan berkonsentrasi dalam membangun kesepakatan perencanaan bersama dalam menyelesaikan berbagai isu yang muncul dari kegiatan Need Assessment oleh masyarakat.

Tahapan selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan TOT bagi para fasilitator desa sebanyak 30 orang petani dari 15 desa sasaran selama 9 hari yang di mulai dari tanggal 16 sampai dengan 24 Desember 2005 untuk mengkawal kegiatan Need Assessment di desa sasaran.

4. KONTRAK BELAJAR

Untuk mendapatkan manfaat yang lebih maksimal dari kegiatan pelatihan kalau materi atau kegiatan pelatihan tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta, disamping itu dengan kontrak belajar kita coba mengajak semua peserta untuk bisa memahami kepentingan atau keputusan orang banyak lebih penting dari pada keputusan sendiri. Hal lain yang perlu digaris bawahi dalam kontrak belajar disini adalah kita coba belajar menghormati kebutuhan atau kepentingan orang lain begitu juga setiap orang pasti memiliki kegiatan atau kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga waktu merupakan komponen penting yang perlu disepakati sebelum pelatihan berlangsung. Pelatihan yang diperuntukkan bagi orang dewasa yang telah banyak pengalaman, maka kesepakatan belajar untuk mendapatkan kesesuaian kegiatan atau materi dan waktu perlu dijalankan dan tersepakati secara demokratis dengan rasa tanggung jawab.

4.1. TUJUAN

1. Peserta paham akan tujuan pelatihan.
2. Peserta paham akan hak dan kewajibannya selama mengikuti pelatihan.
3. Peserta paham akan mendapatkan manfaat apa dari pelatihan.

4.2. ALAT DAN BAHAN

Kertas plano, spidol, lakban, dan lembar draf jadual kegiatan dan materi pelatihan.

4.3. WAKTU

30 menit

4.4. METODE

Diskusi

4.5. PROSES

1. Fasilitator menjelaskan maksud dan tujuan kontrak belajar secara singkat
2. Fasilitator membagikan draf jadual kegiatan dan materi pelatihan kepada peserta untuk disesuaikan dengan kebutuhannya.

3. Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan kegiatan mulai dari materi yang akan dipelajari pada kegiatan pelatihan berlangsung.

4.6. HASIL KESEPAKATAN BELAJAR

Adapun hasil diskusi tentang kesepakatan belajar oleh peserta pelatihan pendamping program konservasi dan pengelolaan lingkungan hidup adalah sbb:

Tabel 1 Hasil Kesepakatan Belajar.

NO	HARI	TANGGAL	WAKTU	MATERI
1	Selasa	06-12-2005	08.00-09.00 09.00-09.30 09.30-12.00 12.00-14.00 14.00-15.00 15.00-15.30 15.30-17.00	Kontrak Belajar Snack Teknik Kampaye Isoma Teknik Kampaye Lanjutan Snack Teknik Kampaye Lanjutan
2	Rabu	07-12-2005	09.30-10.30 10.30-11.00 11.00-12.00 12.00-13.00 13.00-15.30 15.30-16.00 16.00-17.00	Kajian kebijakan Snack Kajian Kebijakan Lanjutan Isoma Kajian Kebijakan Lanjutan Snack Kajian Kebijakan Lanjutan
3	Kamis	08-12-2005	09.30-10.30 10.30-11.00 11.00-12.00 12.00-13.00 13.00-15.30 15.30-16.00 16.00-17.00	Aliran Air Permukaan dan Bawah Tanah Snack Aliran Air Permukaan dan Bawah Tanah Isoma Aliran Air Permukaan dan Bawah Tanah Snack Aliran Air Permukaan dan Bawah Tanah
4	Jumat	09-12-2005	09.30-10.30 10.30-11.00 11.00-12.00 12.00-13.00 13.00-15.30 15.30-16.00 16.00-17.00	Community Nursery Snack Community Nursery Lanjutan Isoma Community Nursery Lanjutan Snack Community Nursery Lanjutan
4	Sabtu	10-12-2005	09.30-10.30 10.30-11.00 11.00-12.00 12.00-13.00 13.00-15.30 15.30-16.00 16.00-17.00	Strategi Pemasaran Snack Strategi Pemasaran Lanjutan Isoma Strategi Pemasaran Lanjutan Snack Strategi Pemasaran Lanjutan

CAPACITY BUILDING UNTUK FASILITATOR PENDAMPING DI CIANJUR –JAWA BARAT

NO	HARI	TANGGAL	WAKTU	MATERI
6	Minggu	11-12-2005	09.30-10.30	Teknik Pemetaan
			10.30-11.00	Snack
			11.00-12.00	Teknik Pemetaan Lanjutan
			12.00-13.00	Isoma
			13.00-15.30	Teknik Pemetaan Lanjutan
			15.30-16.00	Snack
			16.00-17.00	Teknik Pemetaan Lanjutan

5. MATERI KOMUNIKASI DAN MEDIA

Sering kita jumpai kegiatan atau program yang dilakukan baik oleh pemerintah, swasta, maupun institusi lainnya dengan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan. Ketidak maksimalan tersebut bukan karena programnya yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran atau metodenya yang kurang pas, akan tetapi karena kurangnya tersosialisasikan terhadap masyarakat sasaran baik secara langsung maupun tidak langsung melalui **KAMPANYE PROGRAM**, maka diperlukan sebuah model, media, waktu, pelaku, dan isi pesan yang mengetuk hati secara tepat agar supaya program tersebut dapat lebih populer dimata masyarakat sasaran secara umum.

5.1. TUJUAN

1. Agar peserta memahami bagaimana menentukan model, media, waktu, pelaku, dan isi pesan yang tepat dalam memberi pemahaman kepada masyarakat sasaran program.
2. Memberi penyadaran atau pemahaman kepada masyarakat tentang keuntungan yang akan diperoleh tentang adanya suatu kegiatan atau program yang akan dilaksanakan.

5.2. BAHAN DAN ALAT

Proyektor, bahan bacaan, kertas plano, spidol, lagban, dan bahan lainnya yang dapat digunakan sebagai sebuah model dalam melakukan pemahaman terhadap penerima pesan.

5.3. WAKTU

8 jam

5.4. METODE

Presentasi, tanya jawab dan diskusi, dan praktek

5.5. PROSES

1. Materi Komunikasi dan Media ini difasilitasi oleh Mbak Farah sedang Media dan Pesan oleh Mas Hari Tim ESP Jakarta
2. Masing-masing Narasumber memperkenalkan diri.
3. Fasilitator membagikan kuisisioner evaluasi awal tentang Komunikasi dan Media kepada peserta untuk diisi.
4. Masing-masing narasumber menyampaikan materi secara simultan
5. Tanya jawab dan diskusi
6. Praktek merancang model penyadaran dengan tema yang berbeda
7. Peserta dibagi menjadi tiga kelompok Kelompok I, dengan tema Sampah Plastik Rumah Tangga di Cianjur. Kelompok II, dengan tema Menghentikan Lahan Kritis/Nganggur/Tidur di Cikanyere. Kelompok III, dengan tema Memberantas Nyamuk Demam Berdarah.
8. Setiap kelompok diminta mengerjakan tugasnya masing-masing
9. Setiap kelompok diminta mempresentasi hasil kerjanya di depan kelas secara bergantian
10. Tanya jawab dan diskusi
11. Mengisi kuisisioner evaluasi akhir untuk melihat pemahaman peserta terhadap materi Komunikasi dan Media yang telah disampaikan.
12. Kesimpulan bersama.

5.6. REKAMAN PROSES

Materi Komunikasi dan Media yang disampaikan oleh mbak Farah dimulai dengan memperkenalkan diri dan selanjutnya menjelaskan apa itu komunikasi, menurut beliau komunikasi adalah sebuah proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan alat atau saluran apa, kepada siapa dan mengharapkan hasil apa dari komunikasi ini. Proses komunikasi ini bisa terjadi antara individu dengan masyarakat luas sebagai contoh seorang calon Bupati sedang melakukan kampanye, disini siapa yang berperan menyampaikan pesan adalah calon bupati, siapa yang menerima pesan adalah masyarakat, apa yang disampaikan adalah program apabila terpilih jadi Bupati, pakai alat apa pengeras suara dan berbagai hiburan, apa hasil yang diharapkan dari komunikasi ini adalah agar masyarakat memilih beliau menjadi bupati. Selain komunikasi dengan masyarakat luas, komunikasi bisa terjadi dalam organisasi, komunikasi ini terjadi dalam lembaga besar seperti PEMDA sebagai contoh Bupati memberi perintah kepada stafnya, komunikasi antar kelompok/asosiasi, komunikasi ini terjadi antara dua kelompok yang sama-sama memiliki kepentingan, sebagai contoh kelompok A mengajak kerjasama dengan kelompok B. Komunikasi dalam kelompok, komunikasi ini tidak melibatkan orang dari luar kelompok, sebagai contoh ketua kelompok menghimbau kepada seluruh anggota untuk membayar kewajibannya yang belum terlunasi. Komunikasi antar pribadi, komunikasi yang terjadi antara individu satu sebagai penyampai pesan sedang individu lainnya sebagai penerima pesan sebagai contoh komunikasi pribadi antara dua orang saling komunikasi menceritakan suasana belakang rumahnya, sedang komunikasi intra pribadi, proses komunikasi bisa terjadi dengan diri sendiri, komunikasi ini yang sangat sering terjadi kadang-kadang terjadi secara reflek sebagai contoh saya lapar mau makan dan tanpa sadar langsung makan, kalau mau tidur kita berpikir hari ini kita sudah berbuat apa, saya mau beli odol, sabun itu kita lakukan tanpa sadar. Kalau dilihat dari frekwensinya semakin keatas dari komunikasi intra pribadi sampai komunikasi dengan masyarakat luas semakin jarang terjadi.

Suatu proses komunikasi dapat berhasil baik jika terdapat pertautan minat dan kepentingan antara pelaku komunikasi, kalau tidak ada pertautan minat akan seperti komunikasi dengan menghadapi tembok sehingga komunikasi tersebut tidak akan tercapai tujuannya atau gagal. Kita disini karena ada minat yang sama tentang lingkungan hidup di Cianjur, masalah air dan masalah kesehatan, tetapi ketika kita bicara diluar masalah sebagai contoh kita bicara masalah coca cola maka kita mungkin tidak berada ditempat yang sama seperti sekarang, sehingga harus ada kelompok lain untuk bicara masalah coca cola, karena disini tidak ada yang tertarik dengan masalah coca cola. Jadi ketertautan minat ini bisa terjadi jika memiliki kepentingan yang sama, penyampai pesan memiliki informasi sedang penerima pesan mencari informasi, misalnya kelompok pendidikan, guru memiliki informasi tentang ilmu, dan murid mencari ilmu, sebagai contoh misalnya ada anak-anak SD ngobrol maka ibu-ibu tidak akan bergabung disitu karena tidak ada kepentingan bersama anak-anak SD atau ibu-ibu tidak tahu apa maksud yang diobrolkan oleh anak-anak SD tersebut sehingga tidak tertarik untuk bergabung.

Perlu pemahaman yang baik tentang proses komunikasi. Saya punya maksud menyampaikan sesuatu kepada bapak dan bapak juga punya maksud menyampaikan yang sama maka tujuan kita sama. Saya mempunyai tujuan mendidik dan bapak ibu disini ingin tau informasi tersebut dalam hal ini Bapak ibu sebagai penerima pesan akan mempelajari apa yang saya sampaikan, karena mempunyai tujuan untuk belajar. Contoh lain ketika Iwan Fales datang di Sukaresmi dengan Menteri Kehutanan dalam acara KMDM, dia disitu sebagai kempiner sekaligus sebagai tokoh dan penghibur untuk menyampaikan pesan, semua orang yang hadir senang dan menerima pesan, sambil menyanyi tapi kampanyenya masuk.

Berkomunikasi bersifat simbolis artinya ada simbol-simbol yang digunakan, ada bahasa, ada ekspresi saat kita berkomunikasi, bersifat memberi dan menerima atau terjadi transaksi, juga menembus ruang waktu artinya apabila pagi ini kita telpon ke amerika maka disana malam dan kita bisa telepon siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

Ada dua jenis model proses komunikasi yaitu komunikasi satu arah artinya komunikasi terjadi hanya penyampai pesan yang aktif sedang penerima pesan bersifat pasif, sedang komunikasi dua arah antara penyampai pesan dan penerima pesan sama aktif dan bisa saling komunikasi atau terjadi umpan balik sehingga apabila tidak disetujui pesan yang disampaikan akan mudah diketahui. Seperti yang digambarkan oleh mbak Farah tentang model komunikasi dua arah dengan media telepon menyampaikan pesan kepada Bapak Ibunya di Malang dengan demikian apa yang disampaikan akan diketahui diterima atau tidaknya.

Atau komunikasi langsung tanpa media dengan hasil menganggukan kepala berarti disetujui atau membuahkan hasil dari komunikasi tersebut. Lain halnya dengan kita nonton film berarti komunikasi satu arah, seperti pelatihan ini masih komunikasi satu arah karena bapak-bapak dan ibu-ibu belum respon atau umpan balik, kalau bapak-bapak dan ibu-ibu sudah merespon dan bapak-bapak dan ibu-ibu sudah penerima pesan dari penyampai pesan dalam hal ini saya kata mbak Farah sehingga berputar menjadi suatu siklus berarti komunikasi dua arah sudah berjalan. Proses komunikasi ini diperjelas dengan sebuah permainan yang menggambarkan proses komunikasi satu arah dengan permainan **Gambar Bentuk**.

Ada beberapa kunci yang dipakai penyampai pesan agar penerima pesan mau datang dengan menawarkan sebuah diskon sebagai hiburan, sebagai contoh penyampai pesan melakukan penjualan barang dengan diskon 50 % maka banyak orang sebagai penerima pesan yang datang karena akan mendapat diskon, secara persuasif penerima pesan mau membeli atau menolak informasi penawaran tersebut. Tujuan penyampai pesan disini untuk menyampaikan pesan dan akibatnya penerima pesan memahami informasi tersebut juga mendidik sehingga penerima pesan mempelajari dan sekaligus terhibur sehingga informasi masuk. Tujuan yang

persuasi artinya penerima pesan bisa saja menerima atau menolak pesan akibat komunikasi itu.

Kalau dilihat dari akibatnya tujuan komunikasi dapat digolongkan menjadi tiga golongan atau tahapan antara lain :

Kognitif artinya tujuan komunikasi baru sampai tahapan menyadari bahwa pengetahuan yang diterima itu baik, sebagai contoh cuci tangan itu baik dilakukan setiap hari.

Afektif artinya tujuan komunikasi baru sampai pada tahapan menyikapi dan memiliki perasaan, sebagai contoh bahwa kalau mencuci tangan dengan sabun itu dapat menghilangkan kuman maka setiap hari harus melakukan cuci tangan dengan sabun untuk menghilangkan kuman namun belum dilakukan.

Konatif artinya tujuan komunikasi sudah sampai tahapan adanya keyakinan untuk melakukan apa yang diyakininya sebagai contoh, bahwa sampo Clear itu dapat menghilangkan ketombe untuk menghilangkan ketombe selalu menggunakan sampo clear. Sebenarnya akibat dari tujuan komunikasi itu ada beberapa model antara lain: Model AIDA, pada model ini tahapan Kognitif baru ada perhatian, Afektif sudah ada minat dan keinginan sedang konatif, sudah ada tindakan. Model Hirarki Efek pada tahapan Kognitif baru ada kesadaran dan pengetahuan, Tahapan Afektif sudah sampai menyukai, punya pilihan dan meyakini. Sedang tahapan konatif sudah sampai tahapan membeli. Kalau model Difusi Inovasi tahapan kognitif baru memiliki pengetahuan, tahapan Afektif sudah ada pilihan dan keputusan sedang tahap Konatif sudah melaksanakan dan konfirmasi atau menyebarkan informasi.

Dalam komunikasi terdapat berbagai unsur antara lain : Ada pelaku komunikasi artinya ada penyampai pesan dan ada penerima pesan, ada pesan yang ingin disampaikan oleh penyampai pesan dan ada informasi yang ingin diterima oleh penerima pesan, dan ada juga media yang bisa digunakan bisa berupa Radio, Televisi, Surat Kabar, Liflet, Surat, Telepon dan lain sebagainya. Juga ada gangguan dalam penyampaian pesan seperti bahasa yang tidak nyambung seperti disini semua orang pakai bahasa sunda terus terang saya tidak mengetahui apa maksudnya kata mbak Farah. Ada akibat komunikasi sebagai contoh ada barang bagus yang dijual murah akan tetapi saya tidak mau membeli berarti pesan tersebut tidak sampai ketujuan.

Pelaku komunikasi terdiri dari penyampai pesan dan penerima pesan, penyampai pesan dapat berupa individu, kelompok atau lembaga besar seperti TRANS TV dan penerima pesan bisa anak-anak, ibu-ibu, para kawula muda, kemudian bagaimana bentuk pesan mau disajikan. Contoh Tabloit yang diperuntukkan anak-anak gadis maka pesan-pesan dalam berita adalah sebuah model anak-anak gaul, cara berdandan, cara pergaulan. Kalau komunikasi antar individu maka bentuk apa yang tepat digunakan teleponkah, SMS kah, Emailkah, Cuttingkah, karena supaya bisa ngobrol dan biaya lebih hemat maka pakai cutting saja. Penyampai pesan pekerjaannya adalah membentuk pesan, menyampaikan pesan, menerima pesan dan pengolahan pesan maksudnya ketika saya menyampaikan pesan, pesan tersebut sudah masuk kedalam pikiran kita artinya pikiran kita mengartikan pesan yang kita sampaikan setelah kita pahami.

5.7. MEDIA

Untuk mempermudah memahami informasi atau pesan yang disampaikan oleh penyampai pesan kepada penerima pesan diperlukan media. Dalam memutuskan media yang digunakan perlu mempertimbangkan karakteristik penerima pesan, tujuan dan sasaran yang diinginkan, anggaran dan kerangka waktu yang ada.

5.8. JENIS MEDIA

Jenis media yang dapat digunakan dalam menyampaikan pesan banyak pilihan tergantung karakteristik penerima pesan, tujuan dan sasaran yang diinginkan, anggaran dan kerangka waktu yang ada. Disamping itu dalam memilih jenis media ini perlu juga mempertimbangkan model apa yang cocok, kalau perlu model komunikasi dua arah media yang cocok seperti tatap muka, Workshop, seminar atau jumpa pelanggan, kalau sasarannya petani yang kurang ada waktu untuk membaca media, yang pas untuk digunakan seperti poster, brochure, stiker dan lain sebagainya, kalau sasarannya masyarakat luas bisa digunakan Radio, Televisi dan lain sebagainya. Berbagai jenis media yang bisa digunakan menyampaikan pesan antara lain Iklan, Radio, TV, Internet, Billboard, Artikel di Surat Kabar, Majalah, Radio dan TV, Talksho, Poster, Brochure, Factsheet, stiker, T-shirt, Topi, Pensil, Mascot, Tatap Muka, Workshop, Seminar, Komik, Lagu, Sandiwara Radio dan TV

5.9. WAKTU

Setelah media yang akan digunakan ditentukan maka langkah selanjutnya adalah menentukan waktu penjangkauan, penentuan waktu adalah untuk mempelajari saat yang tepat untuk menjangkau penerima pesan, karena kegagalan dalam memperhitungkan waktu akan mempengaruhi efektifitas pesan yang akan disampaikan dan juga efisiensi dana yang dianggarkan, sebagai contoh kampanye menggunakan media TV dengan penerima sasarannya petani siaran kampanyenya disiarkan pada jam 09.00, sehingga banyak petani yang tidak menonton karena mereka banyak yang lagi kerja di ladangnya.

5.10. STRATEGI

Jika sasaran yang ingin dicapai banyak kelompok maka digunakan iklan di media massa seperti Koran, Radio, TV, Majalah dan sebagainya, media khusus seperti Brochure, dan Poster digunakan untuk menambah informasi yang umumnya dalam iklan Media Massa yang tidak tercakup dengan baik, pertemuan tatap muka presentasi dan penjelasan langsung juga dapat dilakukan. Dengan demikian jenis media tidak harus satu jenis akan tetapi dilihat hasil atau sasaran yang ingin dijangkau. Sebagai contoh promosi rokok sudah melalui TV, Radio, Koran, Poster masih juga dengan Jumpa pelanggan seperti yang dilakukan promosi rokok Jarum.

5.11. PRINSIP

Efektifitas penggunaan suatu media tercapai jika kelemahan dan keunggulan media tersebut dapat difahami, Semakin banyak media yang digunakan tidak selalu semakin baik informasi yang diberikan, Perancangan pesan dalam media dan desainnya ditentukan oleh kemampuan penyampai pesan menerjemahkan informasi yang ada.

5.12. EFEKTIFITAS PESAN

Ditentukan strategi komunikasi media yang digunakan serta bagaimana pesan tersebut diproses oleh pengirim dan diterjemahkan oleh penerima, satu cara efektif yang bisa digunakan adalah dengan membuat suatu rencana pengembangan pesan.

5.13. PENGEMBANGAN PESAN

Tentukan pesan kunci yang ingin disampaikan, sebagai contoh masalah sampah, apa pesan kunci yang harus dipilih, sampahnya atau akibat adanya sampah sebagai tempat berkembang biaknya lalat sehingga terdapat banyak lalat yang bisa menyebarkan penyebab diare. Tentukan kelompok sasarannya dan sedapat mungkin pahami pengetahuan dan perilakunya untuk mengetahui media, waktu, model pesan yang cocok agar mudah dipahami oleh kelompok sasaran yang diinginkan. Sasaran komunikasi yang ingin dicapai apa yang mereka harus tahu apa yang mereka harus percaya apa yang mereka harus lakukan.

Jelaskan keuntungan yang dapat diperoleh dari apa yang harus dilakukan, sebagai contoh pencegahan lebih baik dari pada pengobatan atau berapa biaya yang harus dikeluarkan apabila ada salah satu keluarganya terkena sakit diare dan lain sebagainya. Akan tetapi untuk memberikan pemahaman atau penyadaran yang tujuannya untuk memberikan tentang untung ruginya, media tatap muka dengan kelompok sasaran yang lebih tepat dan cepat akan tetapi ini juga tergantung oleh siapa penyampai pesan.

5.14. ELEMEN PESAN

Rasional : Penyampaian pesan yang langsung dan berupa fakta, seperti menunjukkan kejadian-kejadian yang nyata terhadap suatu akibat perlakuan manusia atau keadaan disuatu tempat sesuai tujuan kampanye.

Emosional : Penyampaian perasaan yang umumnya berupa negatif atau positif, bagaimana membuat pesan yang dapat membangkitkan emosional kelompok sasaran untuk berbuat atau meninggalkan kebiasaan-kebiasaan negatif yang mereka lakukan seperti membuang sampah sembarangan sehingga dapat menimbulkan wabah diare, sehingga bisa merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Moral : Diarahkan kepada suatu tujuan yang berkenaan dengan norma yang baik, sebagai contoh dengan anda tidak menebang kayu maka anda akan menyelamatkan harta orang banyak dari bahaya banjir.

Non verbal : Berupa gambar yang dapat membangkitkan emosi atau memudahkan pemahaman pesan kuncinya. Sebagai contoh gambar kalikatur orang berdasi dengan perut besar yang berisi gambar gunung gundul sedang duduk diatas kumpulan orang-orang miskin yang penyakitan, maksud dari gambar ini adalah akibat penggundulan hutan sehingga mengakibatkan tanah tandus dan kurang gizi.

5.15. REKAMAN DISKUSI

Dalam diskusi kelas ini ada beberapa pernyataan atau pemikiran yang dapat dipergunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan kampanye antara lain sebagai berikut :

Pada dasarnya tidak ada teori yang tepat dalam mendapatkan gambaran karakteristik kelompok sasaran maka untuk mendapatkan gambaran karakteristik kelompok sasaran tersebut perlu ada kegiatan untuk mendapatkan data yang menunjukkan karakteristik kelompok sasaran seperti survay, FGD dan mencari data scunder dari BPS akan tetapi sering data tersebut terkaper.

Untuk mendapatkan pesan kunci atau gambar poster sebagai media penyampai pesan perlu mengikutkan kelompok sasaran sebagai penilai sebelum kampanye tersebut dijalankan seperti menguji cobakan dengan meminta pendapat atas gambar dan pesan kunci dalam poster.

Banyak model pemahaman yang bisa dilakukan antara lain buat matrik analisa usaha untuk memberi pemahaman kepada masyarakat tentang untung rugi dari usahanya dan apa penyebabnya serta bagaimana cara mengatasinya, juga bagaimana memberi pemahaman tentang akibat terjadinya kerusakan alam maka bisa dibuatkan alur pikir sebab akibat kerusakan alam dan lain sebagainya.

Tahapan untuk memberi pemahaman kepada kelompok masyarakat adalah tokoh-tokoh baik formal maupun non formal terlebih dahulu, terkadang dengan pemahaman tokoh-tokoh tersebut maka kampanye sudah bisa jalan sendiri.

5.16. PRAKTEK

Untuk lebih memperdalam pemahaman materi Komunikasi dan Media yang sudah disampaikan secara teori maka perlu dilakukan kegiatan praktek. Kegiatan praktek disini peserta dibagi menjadi 3 kelompok dan masing-masing kelompok diberi tugas untuk membuat model penyadaran dengan tema :

- Kelompok I. Sampah plastik Rumah Tangga di Kota Cianjur
- Kelompok II Menghentikan Lahan Kritis/Nganggur/Tidur di Cikanyere
- Kelompok III Mencegah dan Memberantas Demam Berdarah.

5.17. STEP

1. Memahami masalah utama dari isu yang dipilih.
2. Menentukan/mempelajari kelompok sasaran
3. Mendefinisikan tujuan kampanye.
4. Menentukan Pesan Kunci
5. Mengevaluasi media yang ada
6. Mengembangkan strategi, waktu penjangkauan, Periode Program, Metode Evaluasi.

5.18. TUGAS

1. Pesan kunci
2. Tujuan kampanye
3. Jelaskan keuntungan pesan
4. Target Audience
5. Media (pilih 2 dari 3) Poster, Brochure dan Flipcart
6. Strategi penjangkauan (outreach)

5.19. HASIL PRESENTASI

Kelompok I

Dengan tema Sampah Plastik Rumah Tangga Di Kota Cianjur adalah sebagai berikut :

1. Masalah utama, Kebiasaan menggunakan bahan plastik
2. Sasaran, Ibu-ibu satu RT (40 KK)
3. Tujuan, Ibu-ibu bisa memilah-milah dan memanfaatkan sampah plastik
4. Keuntungan, mengurangi pengeluaran dengan memanfaatkan plastik bekas, dapat menambah penghasilan dari menjual bahan limbah plastik dan bisa membuat kerajinan, mengurangi titik pencemaran di sekitar rumah.
5. Pesan Kunci, dengan memilah dan memanfaatkan sampah plastik, dapat mengurangi pengeluaran dan menambah penghasilan serta terjaganya kesehatan lingkungan
6. Media, Poster (ibu-ibu sedang buat kerajinan dari limbah plastik dan pegang uang banyak) dan Flipcart (ibu-ibu pergi ke pasar dengan membawa kantong plastik bekas, ibu-ibu sedang buat kerajinan dari plastik bekas untuk dijual, dan ibu-ibu buang sampah ke bak sampah)
7. Strategi penjangkauan, lingkungan rumah tangga, tempat pengajian ibu-ibu dan posyandu
8. Waktu Penjangkauan, Saat senggang ibu-ibu (jam 4 sore), jadwal pengajian ibu-ibu dan Posyandu.
9. Periode Program, Selama 6 bulan dengan kunjungan 2 minggu sekali (12 kunjungan)
10. Metode Kampanye, FGD, diskusi dengan ibu-ibu sambil membagikan Flipcart dan mengajukan pertanyaan kunci dan memasang poster di tempat strategis.

Kelompok II

Dengan Tema Menghentikan Lahan Kritis/Nganggur/Tidur di Cikanyere adalah sebagai berikut :

1. Pesan kunci, “Lahan Hijau Titipan Anak Cucu”
2. Tujuan, Untuk merubah perilaku masyarakat agar menjadi tahu, mau dan mampu melaksanakan rehabilitasi lahan kritis
3. Target, Masyarakat Cikanyere
4. Keuntungan, Mengendalikan banjir, ketersediaan air di musim kemarau, meningkatkan pendapatan, dan kesejahteraan, lingkungan sejuk, asri dan nyaman.
5. Media, Poster yang bergambar “POHON MENANGIS”
6. Strategi Penjangkauan, Memasang Poster-poster di tempat strategis.

Kelompok III

Dengan Tema Mencegah dan Memberantas Demam Berdarah adalah sebagai berikut :

1. Kelompok sasaran, Masyarakat yang berada di lingkungan kumuh dan masyarakat umum

2. Tujuan Kampanye, Memberikan informasi kepada masyarakat tentang bahaya demam berdarah, penayadaran terhadap masyarakat pentingnya kebersihan lingkungan dan sanitasi, agar masyarakat melakukan 3 M (menguras, Menutup dan Mengubur)
3. Pesan Kunci, Poster dengan gambar Manusia Digigit Nyamuk
4. Evaluasi Media, Sebagian masyarakat yang tidak mempunyai TV/Radio, kurangnya minat yang disampaikan media cetak (koran, minat baca kurang), Kurang informasi dari pemerintah/instansi terkait, tentang kesehatan dan lingkungan.
5. Keuntungan, Mudah dilihat dan dimengerti, memberikan informasi, kesehatan, lingkungan dll, simpel mengandung beberapa arti, tidak memerlukan penjelasan, daya tarik dari gambar (banyak disenangi masyarakat)

Tabel 2 Hasil Evaluasi Materi Komunikasi.

No.	Pertanyaan	Waktu test	Sangat Tidak setuju	Tidak setuju	Setuju	Sangat setuju
1.	Saya paham teknik dasar komunikasi dan kampanye / penyuluhan	Awal	0	3	7	0
		Akhir	0	0	14	0
2.	Saya dapat merancang program kampanye/ penyuluhan dengan baik	Awal	1	5	4	1
		Akhir	0	3	11	0
3.	Kampanye/penyuluhan adalah suatu program yang mudah dilaksanakan	Awal	0	6	5	0
		Akhir	0	4	9	1
4.	Program kampanye/penyuluhan membutuhkan perancangan yang baik	Awal	0	0	7	3
		Akhir	0	10	4	0
5.	Saya memiliki kemampuan cukup dalam melaksanakan program kampanye/penyuluhan	Awal	0	5	6	0
		Akhir	0	4	10	0
6.	Saya mampu melaksanakan program kampanye/penyuluhan dengan lebih baik	Awal	0	5	6	0
		Akhir	0	3	10	1
7.	Saya dapat memberitahu rekan kerja saya mengenai teknik pelaksanaan program kampanye/penyuluhan yang baik	Awal	0	6	5	0

5.20. KESIMPULAN BERSAMA

Pada dasarnya bapak ibu peserta pelatihan pendamping sudah memahami masalah komunikasi dan media sebagai pendukung program konservasi dan pengelolaan lingkungan hidup, sedang perkembangan pemahaman peserta terhadap Materi Komunikasi dan Media dapat dilihat pada daftar hasil evaluasi.

6. MATERI KAJIAN KEBIJAKAN AKSES TANAH

Hasil kajian awal di 15 desa yang tersebar di 5 kecamatan di kabupaten Cianjur mengindikasikan bahwa di wilayah tersebut terdapat berbagai masalah antara lain hampir seluruh masyarakat di wilayah tersebut tergantung pada usaha pertanian dan sudah sekitar 80 % masyarakat petani merupakan petani penggarap tanah milik orang luar. Sedang kalau dipandang dari sudut hidrologi daerah tersebut merupakan wilayah tangkapan air namun pemanfaatan lahannya digunakan sebagai usaha pertanian tanaman semusim sehingga sangat mempengaruhi minimnya daya serap tanah terhadap air. Selain masalah tanah milik swasta terdapat juga tanah milik pemerintah yang sudah diakses oleh masyarakat sebagai lahan pertanian sehingga menambah sulitnya usaha konservasi dan pengelolaan lingkungan hidup yang ada kaitannya dengan sumber daya air. Upaya pemecahan Masalah ini perlu adanya dukungan dan pemikiran dari semua pihak sehingga tidak ada yang saling dirugikan, untuk itu pada pelatihan para pendamping masyarakat mengundang berbagai nara sumber yang terkait dengan kebijakan pemanfaatan tanah khususnya di wilayah-wilayah resapan air tersebut untuk dapat memberikan gambaran dalam menyelesaikan masalah tersebut.

6.1. TUJUAN

Pada lahan baik milik pemerintah maupun swasta untuk lahan pertanian perlu menghadirkan para nara sumber yang berkaitan dengan kebijakan pemanfaatan tanah.

Materi Kajian Kebijakan Akses Tanah diawali dengan penyegaran melalui permainan “Ikuti Saya” dan selanjutnya dibuka dengan penyampaian berbagai permasalahan hasil kajian awal di 5 kecamatan oleh tim ESP, beberapa Staf Dinas pertanian dan PKT menyangkut upaya rehabilitasi lahan dan pengelolaan sumber daya air di wilayah tersebut. Acara selanjutnya dipersilahkan dari masing-masing nara sumber untuk memperkenalkan dari Nara Sumber yang menghadiri kegiatan pelatihan pendamping masyarakat tentang Konservasi dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang ada kaitannya dengan sumber daya air ini adalah, Bapak Idham Arsad (ESP Jakarta) Bapak Lukman Hakim (LBH Cianjur), Bapak Erwinsyah (PPC), Bapak Ir. Irmansyah (BAPPEDA), Bapak Tony (TNGP) dan Ibu Dewi (PKT). Kehadiran para narasumber ini dimaksudkan untuk memberi gambaran kebijakan tentang akses tanah yang ada kaitannya dengan upaya pemecahan masalah khususnya di wilayah tangkapan air di 5 kecamatan Sukaresmi, Cugenang, Pacet, Cianjur dan Cipanas.

Masalah proses kebijakan mengenai lahan di wilayah Kab. Cianjur

1. Lahan yang dikhususkan wilayah tangkapan air
2. Masyarakat budidaya hampir sebagian besar mengandalkan pada penggunaan lahan.
3. Kepemilikan lahan di dua titik besar di Sukaresmi hampir 80% adalah lahan guntai.
4. Ada pemilikannya tetapi tidak dilakukan pengolahan

6.1.1. LBH (AGUS)

Secara hirarki perundang-undangan di Indonesia dapat dikalahkan oleh SK Mendagri jadi yang lebih dituruti oleh para aktifis di apangan adalah SK Mendagri. Disini bisa kita lihat bahwa mana hukum yang lebih kuat? Mana yang lebih ditaati? Ternyata SK mendagri lebih kuat dibandingkan Undang-undang itu sendiri. Dimana kelemahan UU ini tidak direspons. Oleh pemerintah lahan itu tidak dimiliki tetapi hanya dikuasai.

Dari tahun 1980, bogor Cianjur tidak boleh ada pembangunan lagi. Tetapi pembangunan masih tetap terjadi. Kelemahan UU kita hanya menjadi siapa yang paling kuat diantara bawah dengan yang atas ketika sebuah keputusan presiden menjadi sebuah kekuatan tidak dipakai disana.

Dalam makalah ini dijelaskan tidak boleh menggunakan mata air mata air, dari 7 mata titik mata air di Puncak Cianjur 4 diantaranya sudah dikuasai oleh bintang delapan padahal tidak boleh ada pembangunan lagi.

Bayangkan 1 pohon saja kita tebang maka longsor bisa terjadi apalagi kalau ada pembangunan Matahari Dept. store?

Hukum dan Kebijakan atas di Cianjur bisa kalah dengan kebijakan di bawah alasannya karena tidak sesuai dengan payung hukum yang sesuai dengan berdasarkan yuridis, filosofis, sosiologis naskah akademik, UU hanya hanya menjadi produk dari DPR, tetapi tidak dijadikan acuan menjadi penyelesaian masalah yang ada. Itu kita harus kita kaji ulang. Dasar hukum bisa berasal dari Kepres, Tap MPR

Masalahnya adalah kebijakan bupati bahwa boleh saja membangun bangunan asalkan beton corannya tidak melebihi kapasitas, dan inilah yang menjadi sumber provokasi pembangunan padahal dalam Undang-undang sudah dijelaskan tidak boleh mengadakan pembangunan, inilah bukti kebijakan di atas dapat dikalahkan oleh kebijakan di bawah.

Banyak kasus –kasus seperti di agrabinta dan Cianjur Selatan, banyak rumah warga yang dibakar karena adanya pembangunan PTP Nusaantara 8 oleh presiden soeharto yang melebihi kapasitas.

Negara bisa mengontrak Bentuk aneh dari perkebunan. Perkebunann bisa mengontrak tanah kepada negara. Jadi terjadi kebingungan mana yang harus dikuasai oleh pemerintah, mana yang merupakan hak milik masyarakat. Karena hal ini para kader pencari solusi konflik tanah adalah tanah ini statusnya kontrak bukan hak milik penggarap tanah yang merupakan sumber dari kebingungan hak atas tanah apakah milik negara atau perorangan? Karena statusnya dikontrakkan oleh negara.

Bagaimana menghadapi Sumber Daya Alam sperti air, tanah, tentu ada undang-undang. Maka tugas kita adalah berperan serta kepada para petani agar mengerti undang-undang mengenai pemanfaatan Sumber daya.

6.1.2. PKT

Masalah kebijakan dalam PKT ada 3 garapan : yaitu konservasi, utilitasi. Khusus untuk konservasi dan utilitasi tetap masih pada UPT menitik beratkan pada kegiatan pemerintah. PKSDA adalah cabang dari PKT di wilayah 2 Bogor. Untuk konservasi terdapat masalah konflik tanah yaitu menggunakan tanah HGU di wilayah Sukaresmi tepatnya di Mariwati. Ketika HGU sudah selesai, bukan semata-mata kesalahan ada pada pemohon HGU, karena HGU sama dengan hak milik. Masalah yang sudah menjadi pokok inti adalah ownership dari lahan itu sendiri. Ketika HGU selesai jadi tanah itu tidak bertuan, bisa dimohon oleh pemda, bisa dimohon oleh penggarap bisa diHGUKan kembali. Nah ini kuncinya kenapa harus dengan BPN. Karena banayk di Cianjur ini yang 80 % lahan ini bukan milik petani. Perlunya kedudukan hukum dalam menanggulangi masalah konflik tanah ini adalah misalkan seorang pemilik tanah belum punya biaya untuk menggarp tanahnya, menurut konservasi harus segera ditanam. OK tanahnya ditanam, tetapi 2 – 3 tahun ke depan pemilik tanah tersebut memiliki biaya maka konservasi menjadi gagal. Muncul pendapat dari para pemilik “tanah-tanah saya mau digarap atau tidak terserah saya”. Karena hal ini PKT kepentok pekerjaannya untuk menghijaukan Cianjur.

Perda No. 9 2001 intiknya mengendalikan dari radius 200m dari mata air 100m kanan kiri sungai, 2 x 0,5 m kedalaman jurang, radius 500 m waduk itu tidak boleh ditebang. Kalau Perhutani atau TNGP tidak akan menebang tapi masyarakat? Mereka mempunyai alasan saya hanya punya lahan segitu, dari mana lagi hasilnya untuk kehidupan sehari-hari?. Jadi PKT kebingungan akan melakukan konservasi untuk Perda tersebut karena oleh warga pemilik lahan tidak bisa diolah. Itulah mungkin kita akan mengadakan pendekatan lagi agar mereka lebih aware lagi, lebih faham lagi mengenai konservasi, dan untuk lebih bisa bekerjasama dengan masyarakat.

Pemanfaatan hutan oleh pertanian adalah melalui taman hutan wisata, dalam kegiatan ini tidak ada pohon yang ditebang. Menertibkan peredaran hasil hutan dan meminimalkan resiko degradasi kerusakan hutan. Karena konservasi masih di hutan negara. Hutan lindung dan produksi dikelola oleh perhutani.

6.1.3. TNGP

Fungsi hutan ada 3 yaitu Konservasi, lindung, dan produksi sehingga pemerintah mengambil kebijakan tentang hutan dari ketiga fungsi tersebut.

Dalam pengelolaan Taman Nasional ada ketentuan dibagi dalam 3 zonasi

1. Zona inti
2. Zona pemanfaatan tradisional (yang menentukan bukan pihak TNGP tetapi pusat satelah ada usulan-usulan)
3. Zona strategi konservasi

Dari 3 zonase tersebut dimaksudkan untuk:

1. Perlindungan sistem penyangga kehidupan (suatu proses alami) dari unsur-unsur yang ada di alam baik unsur hayati maupun non hayati itulah proses-proses alam agar proses ekologis tetap bisa berjalan dan terkendali.
2. Pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa. Pengawetan disini adalah mengupayakan keanekaragaman hayati agar tidak punah.
3. Pemanfaatan sumber daya alam hayati untuk kepentingan penelitian, pendidikan, wisata alam, ataupun rekreasi (dimanfaatkan tetapi tidak dirusak)

Kriteria pemanfaatan ini dilihat dari objek-objek yang paling diminati hanya 10 % dari luas konservasi. Sedangkan pemanfaatan pembangunan sarana fisik hanya 10 % dari luas 10% pemanfaatan lokasi konservasi.

TNGP ini manfaatnya demikian besar baik langsung maupun tidak langsung. Yang kita laksanakan saja sehari-hari masyarakat sekitar sudah merasakannya. TNGP menghasilkan air rata-rata 8 miliar liter setiap tahunnya. Mungkin 12 triliun hasil nilai rupiah dari air, 12 triliun ini mungkin sudah bisa untuk membiayai pembangunan sekabupaten Cianjur belum dari potensi wisata dan potensi lainnya. Keberadaan TNGP sampai sekarang masih dapat dipertahankan. Potensi TNGP memiliki kira-kira 100 jenis tumbuhan, kemudian ada potensi bangunannya untuk kegiatan ekonomi rakyat. Kemudian TNGP memiliki luas 15.196 Ha, tetapi memiliki keanekaragaman hayati yang sangat beragam dan menjadi posisi ke3 di dunia dibandingkan dengan taman nasional lainya yang mencapai 1 juta Ha.

Pada tahun 2003 muncul SK menteri kehutanan No. 174, ditetapkan bahwa kawasan hutan produksi yang sebelumnya dikelola oleh perum perhutani, berdasarkan SK tersebut dimasukan menjadi arel perluasan TNGP, jadi statusnya menjadi kawasan TNGP baik yang ada di wilayah Cianjur, Bogor ataupun Sukabumi kurang lebih 7.000 Ha untuk 3 kabupaten dan yang terkecil adalah Kabupaten Cianjur yang menjadi Taman Nasional sekitar 1.673 Ha. Yang paling luas di wilayah kabupaten Sukabumi yang kedua di Bogor. Dengan bertambahnya kawasan ini disatu sisi memang positif karena merupakan daerah resapan air.

Ini berawal dari munculnya SK Menteri Kehutanan tentang perluasan wilayah TNGP. Disisi lain beban kami bertambah berat karena selama dikelola oleh perhutani di dalam pengelolaan hutan produksi ditekankan bekerjasama dengan masyarakat entah itu dari kontrak tumpangsari, PKPN, dlsb. Tetapi yang menjadi sulit yang namanya masyarakat yang ada di dalam walaupun kontraknya sudah habis, kalau kami memaksakan meminta mereka saklek untuk segera keluar saat ini juga tentunya di lapangan sudah ada kontak fisik.

Tapi disatu sisi juga harus bisa beriringan dengan kepentingan masyarakat, memang ada celah untuk penyelesaiannya karena TNGP mengelola dengan cara zonasi. ada zona inti, rimba, pemanfaatan untuk wisata, pemanfaatan tradisional mungkin dari sini kepentingan masyarakat bisa terarahkan terutama dalam pemanfaatan tradisional. Ini yang jadi pemikiran pengelola setelah keluarnya SK Menteri No. 174 tahun 2003 tersebut. Namun sampai sekarang mengenai SK tersebut belum ada penyerahan secara resmi. Memang di lapangan masih dikelola bersama-sama tetapi Perhutani tidak bisa mengelola lebih jauh karena sudah ada SK Menteri. Begitupun TNGP tidak bisa mengambil kebijakan lebih jauh karena secara fisik belum diserahkan.

Jadi belum ada kejelasan mana yang termasuk zona rimba, mana zone pemanfaatan karena belum ada serah terima. TNGP pernah mengadakan pendekatan kepada masyarakat di Sarongge padahal piak TNGP bicara baik-baik, tetapi mereka bicara baik-baik itu sambil membawa parang, memegang golok, dll. Langkah-langkah apa yang harus dilakukan yang tidak melanggar peraturan terus diupayakan.

Trend baru masyarakat akibat kenaikan BBM adalah penggunaan kayu bakar. TNGP akan mencoba mengusulkan untuk pemanfaatan tradisional yang tetap melibatkan masyarakat dalam batas-batas tertentu.

Area perluasan mungkin nanti sebagian merupakan hutan lindung bisa menjadi zona pemanfaatan tradisional untuk kepentingan masyarakat. Tetapi belum ada penyerahan secara fisik dengan perhutani, dan semua sudah sepakat tidak ada yang ditebang. Zone inti, rimba, pemanfaatan, tradisional.

TNGP ingin sekali mengembangkan wisata. Dengan wisata sangat berpengaruh kepada masyarakat sekitar, bisa menjual cendera mata, jasa penyewaan jaket dan lain-lain untuk kebutuhan para wisatawan sehingga dapat mendongkrak perekonomian masyarakat sekitar.

6.1.4. BAPPEDA

Sekitar tahun 1963 bahwa sekitar poros jalur utama Jakarta, Ciawi, Cipanas, pembangunan sudah sangat pesat. Ketika itu Presiden Soekarno mengeluarkan peraturan bahwa pembangunan di kawasan puncak harus dibatasi. Kemudian 20 ke depan meskipun ada peraturan tetapi berlomba-lomba untuk melanggar peraturan. Disamping ada perkembangan dari kelmbagaan ketatanegaraan sehingga terbit peraturan yaitu Kepres No. 83 intinya kawasan puncak harus dijaga. Kawasan puncak ini sebagai kawasan yang mempunyai fungsi konservasi baik satwa ataupun tumbuhan. Kendala-kendala yang timbul adalah kurangnya jumlah aparat, dan luas pengendalian.

Solusi yang diambil untuk menyelesaikan kendala yang timbul dari pembangunan di kawasan puncak yaitu dengan memperketat perijinan khusus untuk pembangunan. Kemudian ada Kepres No. 79 tahun 1985 mengenai tata ruang kawasan puncak. Mengenai Kepres, juga mendapat kendala diantaranya pemerintah mengeluarkan kredit kepada bank – bank umum. Karena banyak bank mengeluarkan kredit konstruksi, maka pembangunan mulai merambah luas. Pemerintah menyadari sepenuhnya bahwa serbuan ini tidak bisa dibenteng sedemikian rupa karena masalah hak kepemilikan tanah ini dimiliki masyarakat. Selain jumlahnya banyak juga punya kepentingan hak penggarapan.

Kalau kita berbicara masalah status tanah milik pemerintah apakah itu HGU, Taman Nasional itu mudah pengendaliannya, tetapi lain halnya dengan status milik masyarakat tanah yang berbukit-bukit, padahal wilayah lereng harus dijadikan lahan konservasi. Pemilik lahan bukanlah masyarakat setempat karena sudah berpindah tangan kepada para investor yang bukan warga sekitar.

Menyadari hal itu Pemerintah Propinsi Jawa Barat mengambil alih soal perijinan. Berikutnya dibuatlah tim teknis dibentuk oleh gubernur dimandatkan kepada pembantu gubernur yang ada di Bogor. Semua yang memohon perijinan itu harus melalui rekomendasi kordinator teknis asistensi kawasan puncak di propinsi. Berikutnya karena jauh dari pengelolaan maka banyak penyelewengan informasi, maka tim asistensi harus berada di tingkat kabupaten di bawah dinas penataan ruang.

Tim Pelayanan perijinan satu atap, melalui mekanisme ini bupati banyak menyerap informasi, menyerap apa apa yang mesti dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan mengenai segala sesuatu mengenai penempatan ruang.

Bagaimana kawasan ini memberikan perlindungan daerah yang dibawahnya seperti DKI, Cianjur, Bogor terutama dalam hal pengadaan air.

Apa yang menjadi masalah di kawasan puncak yang dapat terdeteksi :

1. Bahwa fluktuasi debit air dan mata air antara musim kemarau dan musim hujan jauh sehingga tidak ada keseimbangan dalam tata air. Hal ini mempengaruhi kepada struktur sistem air.

2. Debit air Cilembang yang tadinya diperkirakan 400 liter per detik ternyata setelah membangun konstruksi PDAM hanya tinggal 200 liter per detik dalam waktu kurang dari 5 tahun.
3. Adanya mutasi tanah eks HGU. Dari segi pemeliharaan lingkungan sudah berubah
4. Ada bangunan2 tanpa IMB bahkan ada pembangunan di daerah yang tidak tepat contoh di pinggir sungai, di lereng tebing dll.
5. Adanya oknum dari pemerintah pusat, propinsi, dan kabupaten.
6. Adanya provokasi terhadap lahan basah agar menjadi lahan kering sehingga dapat dikonversi oleh pihak-pihak investor.

Kebijakan tentang penataan ruang

Pada kawasan lindung tidak boleh ada pembangunan terkecuali pada sistem jaringan seperti telepon dan listrik.

6.2. HASIL PRESENTASI

Isi kesimpulan dari praktek tentang manfaat lahan secara ekonomi, sosial, dan konservasi. Praktek ini membahas permasalahan yang ada di lahan negara dan permasalahan di lahan guntai.

6.3. PROSES

Seluruh peserta dibagi ke dalam 2 kelompok. Satu kelompok membahas lahan guntai dan kelompok yang lain membahas lahan negara

6.4. KELOMPOK LAHAN GUNTAI

“Pendekatan Ekonomi, Sosial, Dan Konservasi”

- ❑ Menyamakan persepsi tentang penggunaan / pengelolaan lahan antara pemilik, penguasa atau yang dikuasakan dan penggarap dengan dibuat perjanjian-perjanjian / MOU dengan adanya kekuatan hukum.
- ❑ Hal-hal yang perlu disepakati :
 - Batas waktu penggunaan lahan
 - Jenis penggunaan / kegiatan pada lahan tersebut seperti lshn persemaian, agro forestry, htan rakyat, atau kegiatan lainnya.
 - Pembagian hasil : Untuk penggarap 50 %, untuk penguasa 20 %, dan untuk pemilik adalahj 30 %.
 - Beban pajak / PBB
 - Pembagian beban atau peran dan fungsi dari pemilik, penguasa dan penggarap.
 - Yang bertanggung jawab untuk keberlangsungan konservasi lahan.
- ❑ Prakondisi / guntai
 - Membangun kapasitas masyarakat (kepedulian)
 - Membangun kapasitas hukum
 - Membangun perencanaan tekhnis
 - Pembagian peran para pihak.

6.5. KELOMPOK LAHAN NEGARA

Bebas HGU – HGP Secara ekonomi, Bilamana tanah tersebut tidak dimanfaatkan oleh perusahaan, bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dengan ketentuan perjanjian yangtelah disepakati.

6.6. TANAH HGU SECARA EKONOMI

1. Ditanami tanaman yang berproduksi tinggi dan menguntungkan/tanaman semusim sesuai keadaan lahan.
2. Ditanami jenis tanaman keras dengan pola tanam teratur.
3. Untuk lahan pada ketinggian tertentu, yang khususnya komoditi sayuran dilakukan kegiatan sipil teknik (terasering).

6.7. TUJUAN PRAKTEK

Untuk mengetahui sejauh mana permasalahan yang dihadapi dari masing-masing pemanfaatan lahan baik lahan guntai maupun lahan negara.

7. HIDROLOGI DAN PETA GEO-HIDROLOGI

Upaya konservasi dan pengelolaan lingkungan hidup terutama yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya air besar kaitannya dengan hidrologi. Karena dengan memahami hidrologi kita memahami keadaan, asal-usul, distribusi dan pergerakan air disuatu tempat sehingga kegiatan yang bertujuan untuk menyelamatkan sumber-sumber air dengan berbagai teknik yang akan diterapkan dapat lebih tepat.

Sedang peta geo-hidrologi dimaksudkan untuk merancang bagaimana model reboisasi di wilayah-wilayah resapan atau kegiatan-kegiatan teknik sipil yang tepat diterapkan, sehingga kegiatan reoisasi dan kegiatan teknik sipil yang akan dilakukan tidak keluar dari ketentuan teknis.

7.1. TUJUAN

1. Untuk mengetahui bagaimana memahami keberadaan, distribusi dan pergerakan air sebagai upaya pengelolaan sumber daya air.
2. Untuk mengetahui teknik-teknik penyelamatan dan pengelolaan sumber daya air di suatu tempat.
3. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengakses lahan dan penggunaan air secara bijaksana.

7.2. ALAT DAN BAHAN

Kertas plano, spidol, lagban, ph meter, alat pengukur kandungan mineral, kompas dan jps.

7.3. WAKTU

8 Jam

7.4. METODE

Ceramah, diskusi kelas dan praktek lapang.

7.5. PROSES

1. Perkenalan diri dari masing-masing narasumber
2. Penjelasan tentang hidrologi dan peta geo-hidrologi secara umum
3. Penjelasan tentang pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya air di wilayah kabupaten cianjur.
4. Tanya jawab dan diskusi
5. Praktek lapang
6. Ungkapan kenyataan lapang
7. Kesimpulan sementara

7.6. REKAMAN PROSES

Materi Hidrologi dan Peta Geo-Hidrologi yang di fasilitasi oleh Bapak Asep Mulyana Tim ESP Jakarta dan Bapak Kepala Sub Dinas Pertambangan Kabupaten Cianjur diawali dengan mengenalan diri dan penjelasan singkat tentang Apa itu Hidrologi, Geo-Hidrologi dan pentingnya memahami Hidrologi secara umum dan keadaan hidrologi di kabupaten Cianjur.

Hidrologi adalah ilmu yang mempelajari tentang keberadaan, distribusi dan sirkulasi/pergerakan air. Sedang Geo-Hidrologi merupakan cabang ilmu Hidrologi yang sering disinonimkan dengan Hidrogeologi, tetapi pada ilmu Geo-Hidrologi lebih ditekankan kepada hubungan aspek keteknikan dengan hidrologi aliran air bawah tanah. Air merupakan komoditas yang vital / strategis bahkan dapat dimaksimalkan pemanfaatannya sehingga menjadi komoditas ekonomis, untuk itu sangatlah penting memahami Hidrologi tersebut sebagai dasar dalam menjaga dan mengelola sumberdaya air dapat lestari sepanjang kehidupan ini.

Dalam melaksanakan konservasi sumberdaya air kita harus mengetahui dimana daerah resapan dan daerah lepasan, hal ini diperlukan untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan dan bahan-bahan apa yang dapat mengakibatkan pencemaran sehingga dapat melakukan aksi dalam upaya pengelolaan wilayah tersebut dalam rangka menyelamatkan sumberdaya air baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Seperti ungkapan Bapak Iwan Setiawan Kepala Sub Dinas Pertambangan Kabupaten Cianjur Untuk pengawasan masalah tersebut kegiatan pertambangan dalam jangka waktu 3 bulan belum memenuhi standar perizinan segera akan ditutup. Hal itu dilakukan di Kabupaten Cianjur sudah mengalami penurunan air tanah dalam setiap tahunnya.

Disamping itu kebijakan dan perlakuan dalam penggunaan air juga perlu diperhatikan karena sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari banyak masyarakat yang kurang bijak dalam penggunaan air seperti melakukan pemborosan-pemborosan yang semestinya bisa dihindari dengan memberikan pemahaman tentang sulitnya upaya penyelamatan maupun perbaikan sumberdaya air yang terlanjur rusak oleh semua lapisan masyarakat pengguna air. Kenyataan ini terjadi di kota bunga ada sekitar 30 000 m³ air yang tidak termanfaatkan setiap bulannya kata Bapak Iwan Setiawan Kasubdin Pertambangan Kabupaten Cianjur

Upaya dalam mempertahankan ketersediaan air secara berkelanjutan ini dapat dilakukan dengan cara mempertahankan tegakan/hutan yang masih ada atau menanam kembali tegakan tanaman yang telah tertebang sebagai upaya mengembalikan peran dan fungsi hutan pada

wilayah-wilayah serapan atau merehabilitasi dengan berbagai teknik sipil seperti sumur resapan atau embung-embung, teras sering dilengkapi dengan tanaman sabuk, merehabilitasi lokasi-lokasi bekas tambang dengan model tertentu dan lain sebagainya sesuai keadaan wilayah. Hal ini terdiskusikan karena adanya pernyataan salah satu peserta bahwa daerah-daerah yang telah beralih fungsi dari hutan menjadi lahan pertanian atau pemukiman masyarakat sangatlah sulit untuk dikembalikan seperti kefungsi semula untuk itu perlu adanya upaya mengembalikan wilayah tersebut tetap menjadi wilayah resapan dengan model lain seperti pembuatan sumur-sumur resapan atau embung-embung, teras sering yang dilengkapi dengan tanaman sabuk, penanaman rumput-rumputan sebagai makanan ternak dan lain sebagainya.

Terkait dengan penjelasan tentang hidrologi ini pada dasarnya hidrologi merupakan ilmu yang tidak dapat berdiri sendiri karena dalam memahami hidrologi ini perlu juga paham tentang geologi, atmosfer, forestry, engineering, geomorphology dan lain sebagainya dan semua itu dapat dikatakan sulit untuk dipahami oleh masyarakat awam dalam waktu yang singkat.

Dalam penjelasan ini juga disampaikan mengenai apa itu air tanah dan air bawah tanah, kaitannya dengan apa yang akan dilakukan kedepan dalam rangka konservasi air. Air tanah adalah air yang berada dibawah permukaan tanah yang terdapat pada zona jenuh air, sebagai contoh air sumur gali, mata air dan lain sebagainya. Sedangkan air bawah tanah adalah semua air yang terdapat dalam lapisan batuan dibawah permukaan tanah baik dalam zona jenuh maupun pada zona tidak jenuh. Kedua jenis ini secara kualitas dan kuantitas sangat terpengaruh sekali dengan iklim dimana dimusim hujan debitnya menjadi besar dan musim kemarau debitnya akan menyusut.

Dilihat dari siklus air dalam berbagai bentuk yang bergerak terus menerus dari lautan menuju atmosfer, yang kemudian tercurahkan kembali kebumi sebagai hujan dan teruapkan kembali keatmosfer. Kalau dilihat dari segi distribusinya air di alam ini 97,2 % berada di lautan, es dan glasier 2,14 %, air tanah 0,16 %, air permukaan 0,009 %, soil moisture 0,005 % dan di atmosfer sebesar 0,001 %. Distribusi Air permukaan tanah di alam ini relatif sangat kecil sebesar 0,0009 % juga terdapatnya banyak faktor dan kepentingan yang mempengaruhi terjadinya penurunan dan kecenderungan krisis baik kualitas maupun kuantitasnya sehingga menjadikan sulitnya dalam mempertahankan dan melestarikan secara keberlanjutan sehingga perlu konsentrasi, pemahaman dan kesadaran secara menyeluruh melalui kegiatan konservasi dan pengelolaan lingkungan hidup yang terkait dengan sumberdaya air di wilayah Indonesia ini.

Zona-zona lapisan tanah yang perlu dipahami dalam memahami hidrologi ada dua zona antara lain zona tak jenuh dan zona jenuh. Zona tak jenuh mulai dari permukaan tanah sampai muka air tanah, di zona tersebut tidak semua pori tanah terisi air karena masih ada udara, di zona ini masih bisa meneruskan air ke zona jenuh. Sedangkan zona jenuh terdapat pada muka air tanah sampai lapisan batuan kedap air dan pada zona ini semua pori terisi dengan air. Untuk itu pada zona tak jenuh inilah yang perlu diperhatikan pemanfaatannya seperti penggundulan hutan atau penggalian oleh kegiatan tambang sehingga ruang yang semestinya bisa digunakan penampungan air yang selanjutnya meresap ke zona jenuh terjadi pepadatan karena kritis dan hilang karena tergal oleh kegiatan tambang. Untuk di kabupaten Cianjur ada 20 penambang penggalian sertu golongan C dan perlu pengawasan dan pemahaman.

Pada zona tak jenuh terdapat zona-zona juga antara lain air pori, zona transisi dan zona kapiler. Bagian bawah zona kapiler inilah terdapatnya muka air tanah. Sedangkan zona jenuh tidak ada zona-zona akan tetapi terisi dengan batuan yang dapat menyimpan air yang biasa dimanfaatkan manusia seperti sebagai sumber air sumur gali. Disamping itu hal lain yang perlu dipahami dalam mempelajari hidrologi adalah adanya muka air terangkat artinya bagian atas

dari air bawah tanah yang terpisah dari muka air tanah utama yang didasari lapisan tidak jenuh yang bisa dimanfaatkan dan diselamatkan oleh manusia sebagai sumber air

Kondensasi adalah suatu proses perubahan uap menjadi titik-titik air hujan itu terjadi karena suhu pada titik embun, sedang persipitasi adalah proses pengembunan uap air menjadi segala bentuk (salju, hujan) di atmosfer yang jatuh kepermukaan bumi sehingga muncul sebuah pertanyaan apakah pencemaran udara atau atmosfer bumi akibat keadaan dan kegiatan di muka bumi dapat mempengaruhi proses siklus air dan selanjutnya dapat mempengaruhi pergerakan air dari bumi ke atmosfer dan perubahan uap air menjadi hujan yang jatuh kebumi sebagai bahan penunjal air permukaan.

Air hujan yang jatuh kepermukaan bumi akan meresap kedalam tanah, tetapi bila tanah sudah tidak mampu menyerap air hujan tersebut akan menyebabkan aliran air permukaan, dan kalau itu terjadi pada saat hujan deras dan dalam jangka waktu yang lama maka terjadilah banjir yang selama ini sering kita rasakan dan kita dengar maupun kita lihat di berbagai daerah. Aliran air permukaan inilah yang mengakibatkan erosi butiran tanah maka dari itu bagaimana mengkondisikan wilayah-wilayah tertentu yang daya resapannya kurang dan dimanakah wilayah yang perlu ditingkatkan daya resapannya serta dengan upaya apa yang tepat baik secara teknis maupun sosial bisa dilakukan sebagai upaya mengurangi bencana menjadi keadaan yang bermanfaat sebagai persediaan air permukaan yang dapat digunakan untuk waktu yang akan datang.

Setelah mempelajari hidrologi coba kita perhatikan komponen-komponen apa yang dapat dipergunakan untuk melindungi permukaan bumi sebagai upaya pengelolaan sumberdaya air. Ada beberapa komponen yang dapat diselamatkan atau dikembangkan di wilayah-wilayah resapan antara lain berbagai jenis tumbuhan untuk menghambat percepatan air hujan jatuh ketanah sehingga secara perlahan dapat diserap oleh tanah, sumur-sumur resapan atau embung-embung dapat menampung air yang tidak mampu diserap oleh tanah, teras sering yang dilengkapi tanaman sabuk dapat menghambat lajunya pergerakan air hujan dipermukaan tanah dan teknik-teknik lain yang pada dasarnya dapat menampung atau menghambat pergerakan air di permukaan tanah sebelum terserap oleh tanah.

Daerah resapan adalah suatu wilayah tempat meresapkan air hujan sesuai dengan kondisi geologi, morfologi tertentu yang biasanya daerah pengunungan atau perbukitan, dari aspek konservasi agar keberadaan air bawah tanah langgeng, maka kondisi lingkungan daerah tangkapan air tersebut perlu dipelihara dengan baik. Disamping itu perlu juga dipahami bahwa air hujan sekarang bukan untuk dinikmati besok, lusa, minggu depan, bulan depan, tahun depan melainkan untuk dinikmati 3-4 tahun bahkan ada yang mengatakan ratusan tahun kedepan. Dan pernyataan itu di kutip dari pernyataan kepala Sub Dinas Pertambangan Kabupaten Cianjur pada pelatihan pendamping masyarakat program konservasi dan pengelolaan lingkungan hidup ini.

Hal lain yang perlu dipahami dalam konservasi air dalam kaitannya dengan hidrologi adalah daerah lepasan air yaitu daerah tempat keluarnya air tanah kepermukaan tanah, sedang mata air depresi adalah permukaan tanah memotong muka air tanah, mata air kontak , mata air rekahan, mata air pelarutan, mata air permukaan dan masih banyak hal-hal lain yang mestinya dipahami akan tetapi tidak mungkin, semuanya itu dapat dipahami dalam waktu yang singkat.

Dasar pengelolaan sumberdaya air diatur dalam undang-undang no 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah, undang-undang no 7 tahun 2004 tentang sumberdaya air, keputusan menteri dalam negeri no 130-67 tahun 2002 tentang pengakuan kewenangan kabupaten kota,

keputusan menteri energi dan sumberdaya mineral no 1451.K/10/MEM/2000 tentang pedoman teknis penyelenggaraantugas pemerintah di bidang pengelolaan air bawah tanah, peraturan daerah kabupaten cianjur no 6 tahun 2002 tentang pengelolaan air bawah tanah, peraturan daerah kabupaten cianjur no 7 tahun 2002 tentang redistribusi pemboran dan pengambilan air bawah tanah.

Sedang sebagai pengawasan tentang keadaan air bawah tanah ini menurut Kasubdi pertambangan perlu beberapa titik sumur pantau sehingga dapat diketahui kecenderungan penurunan permukaan air di kabupaten Cianjur ini, namun karena berbagai pertimbangan di kabupaten Cianjur baru memiliki satu buah sumur pantau. Dari penjelasan ini pihak ESP dalam hal ini Bapak Asep mengajak Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air dan Pertambangan (PSDAP) melakukan kerja sama tentang pengkajian tentang keadaan sumberdaya air, hal ini disetujui oleh pihak PSDAP.

7.7. PRAKTEK LAPANGAN

Pada jam 13.00 tepat materi Hidrologi dilanjutkan dengan praktek lapang tentang pemetaan Geo-hidrologi yang dilakukan di desa Cirumput tepatnya di lokasi sumber air yang sebagian airnya digunakan PDAM untuk mensuplai air minum untuk masyarakat kota kabupaten Cianjur. Namun kegiatan tersebut tidak bisa jalan dengan sempurna karena terjadi hujan sehingga kegiatan praktek lapang ini hanya melakukan pengamatan aliran sumber air kaitannya dengan asal muasal air tersebut dan bagaimana cara penggunaan alat seperti pH meter, kompas dan alat mengukur kandungan Fe sedang JPS tidak bisa digunakan karena hujan.

Hasil praktek lapang ini diketahui bahwa debit air di sumber air PDAM Cirumput sebesar 220 ltr per detik (sumber data PDAM Cianjur), dulu banyak sumber air kecil-kecil di sekitar mata air ini akan tetapi sudah banyak yang mati, sumber air ini saat musim hujan menurun akan tetapi saat musim kemarau debitnya naik dan sumber air ini berasal dari 3 cabang (sumber informasi dari penjaga sumber air). Kalau dilihat dari peta kabupaten Cianjur Sumber air Cirumput diapit oleh dua subdas, kandungan Fe (Ferium/besi) cukup rendah, keluar dari bukit yang sangat kecil yang sempit dan pH 7 maka diduga sementara air asal tersebut banyak didominasi oleh air dalam dan bisa berasal dari daerah subdas lain namun masih perlu dikaji kandungan pestisidanya agar dapat memperkuat apakah air ini didominasi air dalam atau air permukaan, menurut pihak PDAM kandungan Nitrat dan Nitritnya sangat rendah.

Sebagai kesimpulan sementara bahwa kegiatan dalam rangka menyelamatkan sumber air yang ada melalui kegiatan reboisasi maupun kegiatan teknik sipil di daerah resapan sepanjang aliran air kedua subdas yang mengapit sumber air Cirumput ini dapat didukung secara hidrologi.

8. TEKNIK NURSERY

Dalam rangka mempersiapkan kegiatan konservasi dan pengelolaan lingkungan hidup yang berbasis pertanian dengan peningkatan jumlah tegakan di wilayah-wilayah resapan air maka sumberdaya yang ada kaitannya dengan persemaian perlu ditingkatkan. Untuk itu dalam pelatihan bagi pendamping masyarakat program konservasi dan pengelolaan hidup yang dimotori oleh ESP ini perlu memberi pembekalan tentang teknik persemaian kepada para pendamping masyarakat. Upaya peningkatan sumberdaya persemaian ini perlu menghadirkan narasumber baik dari ESP sendiri maupun dari lembaga lain agar hasilnya lebih baik.

Untuk mempercepat aplikasi di lapangan dan proses belajar bagi masyarakat di wilayah-wilayah tangkapan air perlu dipersiapkan bahan belajar berupa berbagai jenis bibit buah-buahan atau bibit dari kayu-kayuan untuk mendukung kegiatan Konservasi dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Bibit yang perlu dipersiapkan untuk upaya Konservasi dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah jenis tanaman yang memiliki berbagai manfaat, dari sisi ekonomi artinya jenis tanaman yang dibudidayakan di kawasan tangkapan air tersebut akan membuah hasil bagi pemilik atau pengelola tanaman, sosial artinya jenis-jenis tanaman tersebut secara sosial ada manfaatnya dan secara lingkungan artinya jenis-jenis tanaman tersebut dapat menyimpan air.

Jenis tanaman untuk setiap desa sebaiknya diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat setiap desa tersebut karena yang mengetahui tanaman apa yang cocok untuk ditanam di setiap desa adalah orang desa itu sendiri.

8.1. TUJUAN

1. Agar para pendamping dapat memiliki wawasan tentang Nursery yang lebih baik
2. Agar para pendamping dapat lebih baik dalam mendampingi masyarakat di desa dampungannya.

8.2. ALAT DAN BAHAN

Kebun persemaian, berbagai jenis benih, berbagai jenis bibit siap okulasi, entres, plastik isolasi, pisau cutter, gunting pangkas, kantong plastik, polybag, tanah, pasir pupuk kandang, sungkup, ayakan, alat tulis seperti plano dan spidol.

8.3. WAKTU

7 jam

8.4. METODE

Praktek/kunjungan lapang, diskusi kelompok, diskusi kelas dan praktek okulasi dan stek.

8.5. PROSES

1. Pengantar : penjelasan, pengantar persemaian, pembagian kelompok, penjelasan kunjungan lapangan.
2. Kunjungan lapangan : pengamatan dan pengelolaan persemaian tanaman sampai siap tanam.
3. Diskusi : diskusi kelompok, presentasi hasil dan diskusi kelas
4. Diskusi dengan Narasumber
5. Praktik : stek, okulasi, pengenalan buah dan biji, penyiapan media tanam dan penyapihan.

8.6. HASIL DISKUSI

Materi Teknik Nursery yang difasilitasi oleh Bapak Erwin dan dibantu Bapak Ramli diawali dengan penjelasan alur kegiatan. Alur kegiatan yang akan dilakukan dalam materi Teknik Nursery adalah sebagai berikut :

Pengantar, pembagian kelompok, kunjungan lapang ke persemaian milik PT Inti Bendungan Rejeki dan PT Nangkula Sadewa mengamati penyemaian dan bagaimana pengelolaan persemaian mulai dari persiapan sampai bibit siap tanam. Diskusi kelompok dan diskusi kelas. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan Diskusi dengan Narasumber dari ESP Jakarta dan Majalah Trubus dalam hal ini Bapak Eka dan Bapak Haeruddin. Acara terakhir adalah praktek Stek, Okulasi, pengenalan buah dan biji, Penyiapan Media Tanah dan Penyapihan.

8.7. KEGIATAN PRAKTEK/KUNJUNGAN LAPANGAN

Kunjungan lapangan dilakukan di lokasi Persemaian milik PT Inti Bendungan Rejeki Cianjur dan PT Nangkula Sadewa kerja sama dengan SMK Pertanian III Cianjur yang tujuannya untuk praktek para siswa.

Perlengkapan yang dimiliki perusahaan persemaian tersebut antara lain : Lahan seluas 2,50 Ha, bedeng perkecambahan permanen dan semi permanen, bedeng penyapihan, bedeng pembesaran, instalasi air, dan pondok kerja.

Bibit yang dikembangkan oleh PT Inti Bendungan Rejeki dan PT Nangkula Sadewa antara lain : Jati, Pete, Sukun, Durian, Suren, Mahoni, Rambutan, Sengon, Melinjaw, Kemiri, Mindi, Gamelia, Mangga dan Nangka.

PT Inti Bendungan Rejeki dan PT Nangkula Sadewa merekrut tenaga kerja laki-laki dan perempuan disekitar lokasi sebanyak 10 sampai 40 orang setiap harinya tergantung pekerjaan

yang ada. Dari wawancara dengan tenaga kerja yang sementara kerja di persemaian gaji dibayar setiap minggu dengan upah Rp 15.000 per hari.

Yang menarik dari kegiatan ini adalah penemuan pengelola persemaian PT Inti Bendungan Rejeki adalah mempercepat perkecambahan biji Jati dengan air accu suur. Dengan perendaman selama satu jam dalam larutan air accu suur 80 % akan berkecambah setelah satu minggu. Sedang jenis benih lainnya perlakuan benih cukup muda seperti suren cukup tabur dibedengan akan berkecambah sendiri.

Benih jati yang diperbanyak di perusahaan persemaian ini berasal dari tiga sumber yaitu dari Cepu dan Pangalengan Jawa Tengah dan Ciamis Jawa Barat. Benih dari ketiga daerah ini benihnya bersertipikat dan daya tumbuhnya cukup baik antara 50 sampai 70 %.

Dari hasil wawancara dengan pengelola persemaian masalah dalam mengelola persemaian tidak begitu berarti, salah satu masalah yang sering terjadi adalah pesanan bibit yang terlalu mendadak jadi harus kerja ekstra dalam menyemaikan.

Kunjungan lapangan kepersamaian benih jenis tanaman multi guna ini dilakukan kurang lebih selama 2 jam dengan menggunakan angkutan umum jenis angkot sebanyak 1 unit kendaraan dan kendaraanan ESP satu unit.

Selepas kunjungan lapangan para peserta diminta untuk mendiskusikan hasil kunjungan lapangan dan menuangkan pada kertas plano untuk dipresentasikan di depan peserta lain. Kemudian ketiga kelompok yang masing-masing beranggotakan Nurul, Mulyana, Ade Barja, dan Kamaludin untuk kelompok I, Amad Abd Hakim, Cahyadi, Dedy, dan Agung kelompok II dan Supriyatna, Ahmad Kamil, Herman, Nunung, Ahmad Sirod dan Wardoyo kelompok III. Ini berdiskusi dan menuangkan hasil diskusinya di kertas Plano.

Setelah Sholat Jumat dan makan siang masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kunjungannya di lokasi persemaian. Dari hasil presentasi masing-masing kelompok adalah sebagai berikut :

Dari hasil penyajian masing-masing kelompok masalah yang ada di persemaian milik PT Inti Bendungan Rejeki dan PT Nangkula Sadewa Cianjur adalah sebagai berikut :

Kelompok I.

1. Drainase kurang tertata dengan baik
2. Sanitasi kurang diperhatikan maka mengakibatkan timbulnya penyakit bercak daun
3. Tidak adanya pelabelan sehingga pengunjung tidak mengetahui kapan disemaikan, kapan disapih, kapan dibesarkan dan kapan disalurkan.

Kelompok II.

1. Drainase kurang tertata dengan baik
2. Media tanam kurang standar
3. Sertifikasi tidak ada
4. Kurang dikenal masyarakat
5. Tidak dilakukan penggantian polibag pada tanaman yang sudah waktunya tanam belum tersalur sehingga banyak akar tunggang yang keluar dari polybag.

Kelompok III.

Dari penyajian hasil kunjungan lapangan kelompok III hanya menyampaikan apa yang didapat dari wawancara dengan pengelola persemaian saja tanpa menganalisanya.

8.8. DISKUSI DENGAN NARASUMBER

Sebagai narasumber dalam diskusi ini adalah Bapak Erwin dan Bapak Eka dari ESP Jakarta dan Bapak Haeruddin dari majalah Trubus. Hal positif yang perlu diteladani dari Bapak Eka adalah pohon merupakan berkah dari Tuhan yang dapat digunakan modal. Memperbanyak pohon hanya menggunakan modal perhatian setiap langkah perjalanan, dengan selalu memperhatikan keadaan dipinggir jalan dapat mengumpulkan biji pohon sampai ribuan, kalau beli berapa uang yang harus dikeluarkan, sebagai contoh saat beliau melakukan perjalanan menuju bogor dipinggir jalan dapat mengumpulkan biji pohon sampai ribuan. Dalam diskusi ini beliau membawa oleh-oleh berupa biji cola (bahan pembuatan coca cola) meranti dan kenari.

Sedang Bapak Haerudin dalam diskusi ini menyampaikan pengalamannya saat di kalimantan timur tentang penanaman tanaman Gamelia, Albasia dan Sungkai untuk menopang pabrik kertas. Dan memilih lokasi persemaian itu perlu memperhatikan beberapa hal antara lain ; dekat dengan sumber air, dekat dengan jalan, tanah datar, perlu bangunan, dan orang lain tidak sembarang masuk karena manusia bisa sebagai viktor.

8.9. KESIMPULAN

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memfasilitasi materi atau kegiatan Teknik Nurserry adalah sebagai berikut :

1. Kita harus pahami bersama bahwa pendamping atau fasilitator masyarakat bukan penentu keputusan maka dalam rangka meningkatkan daya analisa masyarakat maka sebagai fasilitator perlu memahami pertanyaan kunci “mengapa ?” sehingga dapat memberi kesempatan kepada masyarakat dalam memutuskan tidakan sendiri dalam menyelesaikan masalahnya.
2. Dalam pemilihan jenis tanaman yang akan digunakan untuk rehabilitasi lahan serahkan sepenuhnya kepada masyarakat karena fasilitator atau pendamping datang kekampung bukan untuk melakukan perombakan akan tetapi melakukan proses belajar dari pengalaman, jadi jenis tanaman yang cocok dan sesuai kebutuhan masyarakat sebagai bahan rehabilitasi di kampung tersebut masyarakat sudah mengetahui, sehingga pendamping tinggal memberikan teknik bagaimana cara untuk mendapatkan (seperti apa yang disampaikan oleh pak Eka dengan telaten mencari benih dari pinggir jalan) atau mencarikan informasi dimana akan mendapatkan benih jenis tanaman yang sesuai pengalaman masyarakat bila di sekitar daerah tersebut tidak tersedia benih untuk disemaikan.
3. Dalam memberi pemahaman kepada masyarakat perlu diperhatikan teknik-teknik komunikasi sederhana begitu pula bahasa yang akan kita gunakan, sehingga apa yang kita sampaikan dapat dipahami masyarakat. Sebagai contoh nama-nama tanaman tidak perlu atau mengharuskan dengan bahasa latinnya akan tetapi gunakanlah bahasa setempat.
4. Begitu juga alat bahan yang akan digunakan untuk persemaian tidak harus beli seperti persemaian komersial kalau bibit yang dihasilkan untuk kebutuhan sendiri, seperti naungan apakah harus sharlon, begitu juga kantong bibit apa harus menggunakan polybag apakah tidak ada pengalaman masyarakat sebagai ganti polybag seperti menggunakan bambu, bahan-bahan bekas seperti bungkus indomi, botol atau gelas aqua, atau bahan-bahan lainnya. sedang bahan lain seperti pondok kerja, bedeng permanen dan pengairan teknis apakah harus seperti di persemaian besar.

5. Pemilihan media tanam perlu pemahaman tentang apa saja, bagaimana cara mendapatkan dan berapa perbandingannya, semua itu sebaiknya mengutamakan potensi yang ada disekitar kampung tersebut, bukan bahan yang harus didatangkan dari luar seperti yang diungkapkan oleh salah satu peserta media tanam perlu penambahan pupuk NPK justru akan menambah masalah yang sudah ada.
6. Secara teknis seperti penyemaian, penyapihan, pemeliharaan, pengangkutan dan persiapan lapang coba kembalikan kepada masyarakat, mungkin mereka ada yang sudah berpengalaman masalah teknis tersebut sehingga pendamping tinggal melengkapi hal-hal yang mungkin perlu ditambahkan.
7. Dan tidak mustahil bahwa pengembangan masyarakat dibidang nursery ini dapat berkembang menjadi kelompok-kelompok yang mengarah kebisnis, maka sebagai pendamping sebaiknya siap membantu mereka dibidang promosi dan pemasaran agar usaha mereka dapat berkembang dengan baik.

9. TEKNIK PEMASARAN

Berdasarkan kajian awal di 15 desa yang tersebar di 5 kecamatan yang merupakan daerah resapan sumber air untuk kebutuhan air minum di kabupaten Cianjur ditemui berbagai masalah yang dilapangan antara lain , perekonomian masyarakat berbasis pertanian, 80 % masyarakatnya berstatus penggarap tanah milik orang lain, kebijakan pengelolaan air masih belum menguntungkan masyarakat petani, petani penggarab belum memiliki kekuatan hukum dalam menggarap lahan, jenis komoditi yang dikelola merupakan tanaman semusim, harga penjualan produksi relatif rendah. Salah satu upaya dalam menyelamatkan sumberdaya air untuk kebutuhan orang banyak ini perlu adanya Konservasi dan Pengelolaan Lingkungan Hidup berbasis pertanian di wilayah-wilayah resapan air. Dalam pelatihan pendamping pengembangan masyarakat di wilayah koservasi dan pengelolaan lingkungan hidup ini dibutuhkan pemahaman berbagai teknik peningkatan produksi dan strategi pemasarannya, untuk itu perlu mendatangkan berbagai Narasumber yang terkait dengan teknik peningkatan produksi dan strategi pemasaran sebagai bekal dalam pendampingan masyarakat.

9.1. TUJUAN

Agar supaya pendamping masyarakat medapatkan penyegaran dan wawasan.tentang peningkatan teknik produksi dan strategi pemasaran komoditi pertanian yang sudah ada serta usaha-usaha diversivikasi pertanian baik horisontal dan vertikal.

9.2. ALAT BAHAN

Contoh contoh hasil olahan dan kerajinan pertanian lokal, lektof, infokus, bahan bacaan.

9.3. METODE

Penjelasan dan dikusi klas.

9.4. WAKTU

7 Jam

9.5. PROSES

1. Perkenalan dari para nara sumber
2. Pemaparan pengalaman setiap Narasumber
3. Diskusi kelas dalam rangka sering pengalaman
4. Penutup dan kesimpulan

9.6. REKAMAN PROSES

9.6.1. PAK EKA

Upaya Konservasi dan Pengelolaan Lingkungan Hidup tidak cukup dengan hanya usaha Reboisasi atau kegiatan teknik sipil saja melainkan usaha-usaha lain juga perlu dicobakan seperti pariwisata, dengan memperkenalkan hal-hal yang langka sebagai contoh Pohon Bersejarah yang pernah digunakan oleh Hanoman dalam mencari Dewi Shinta saat diculik Dasamuka.

Selain itu kita perlu identifikasi hal-hal yang unik didesa sasaran konservasi dan pengelolaan Lingkungan Hidup, seperti keanekaragaman hayati, pohon yang memiliki kasiat, pohon istimewa, ahli bikin ketupat, ada buat ukiran, seruling, kentongan, itu semua kalau tidak kita catat pasti hilang, lomba ketupat tingkat nasional, adakah peninggalan sejarah dikampung itu. Keadaan mistik, histori, gua (Spelologi ilmu gua) caranya bikin artikel akan dibaca orang dan akan dicari orang sehingga menghasilkan uang. Ada produk jambu bol bukan hanya bungkusnya saja akan tetapi juga atap kiosnya sehingga menarik.

Desa penari, desa pencak silat, desa mak erot, desa bangunan bagus, pengayam bambu apabila orang yang punya bakat diberi keahlian lain adalah sayang, seperti kerja di kola - kola hingga 5 tahun kemudian pengalamannya haya angkat botol. Coba kalau menekuni keahliannya, contoh ada sopir ahli ukir semangka ini salah kerja coba kalau kerja dilestoran akan lebih hasilnya,

Yang penting bagaimana membuat orang ingin tau, kita tidak dilatih ingin tahu dari kecil., kipas harga seribu di beri asesoris maka harga menjadi mahal, kita jangan ajari orang berbuat sesuatu akan tetapi kita tidak mampu menjual.

Ade Barja bagaimana menularkan informasi tersebut sebagai contoh naga sari pertanyaan tersebut dijelaskan oleh kamil bukan hanya dengan plang tapi bisa brosur, media elektronik, kalau mau ikan apa mainan ikan, untuk mancing informasi yaitu membuat pertanyaan, apa hubungan pertanyaan dengan informasi yang diinginkan. Mulyana membuat kaos setelah produksi untuk trek menjualnya adalah dengan memberi produk kepada teman-temannya, dengn hujan kita pulang pakai jaket hujan.

Menciptakan informasi perlu diperdalam sebagai contoh nagasari hanya pohon sejarah perlu ditingkatnya sebagai obatkah, sudut apa lagi seperti dari sudut teknis, dan lain sebagainya terus digali informasi .adakah pohon naga sari yang sitanam sultan agung ? terus-terus ditumbuhkan. Makudu dulu tidak ada gunanya

9.6.2. PAK IBRAHIM

Beliau adalah sebagai ketua HKTI, KTNA, dan penangkar benih dan sekarang beliau Fokus pada usaha padi Cianjur. Produksi 6 ton per ha, sedang data lapangan 5,6 ton. Beras Cianjur tidak bisa tumbuh disetiap daerah karena perlu tanah renzina yang membuat beras baik zat kapur ada di ziberia dan indonesia di Cianjur. Perlu kita cermati kecamatan Cugenang, Lorong kondang, Cianjur kota dan Cibeber, padi pandan wangi yang tumbuh bagus

Tanah Renzina membuat kualitas rasa aroma dan rendemen sangat didominasi panda wangi, blm ditelusuri asal usulnya segang jebis yang lain ditanam di Cianjur rasaya berbeda berarti

disini keistimewaannya di tanah. Peluang di Cianjur dan kendala yang harus dipecahkan bersama padi lokal dan unggul nasional dimata daerah lain. Padi nasional karena persilangan umur pendek. Khusus ketertarikan padi pandan wangi tergerak lembaga tertarik maka penelitian berhasil dalam memperpendek umur umum dari 6 bln mejadi 130 hari sedang beras juga tidak ada perbedaan. Hasil badan nuklir nasional (Batan) rasa tidak beda umur pendek dan dapat ditanam di daerah lain dan hasil baik. Dicoba di kabupaten lain krawang

Kendala kebijakan, legalitas varitas pandang wangi keluar SK Mentan pada tahun 2004 ini perjuangan Distan dan Pemkab. Untuk pandan putri 2002 dengan kelompok tani Oriza Sativa dan HKTl. Tapi harga jatuh itulah potensi yang ada di Cianjur.

Tapi kenapa petani kita tidak menikmati, itu penyebab utama adalah masyarakat Cianjur sendiri yang bergerak di beras karena pada menjual campuram. Pengusaha beras menentang tentang sertifikasi. Akibatnya harga turun. Sikap apa yang perlu dilakukan dalam masalah ini. Sekarang beras pandang wangi hanya sebagai ragi saja.

Peluang yang masih ada untuk perbaiki harga beras Cianjur antara lain :

1. Meningkatkan produksi masih ada peluang karena petani masih belum pakai benih unggul.
2. Perilaku pedagang
3. Teknis seperti pemupukan
4. Sesama yang belum tergerak
5. Kendala pengembangan ada perilaku sendiri dan kualiat.

Komoditi pertanian organik. Ada 4 komponen Pemerintah sebagai penentu kebijakan pasar, produsen, perusahaan pupuk dan petani sendiri.

Pertanian di Cianjur, melakukan pertanian organik untuk membangkitkan gairah bisnis perberasan sekaligus pemberdayaan perhatian terhadap lingkungan dengan beralih kepada organik dibandingkan pada urea, KCL, maupun pestisida. sedang untuk produksi tidak begitu besar.

Dari pengusaha-pengusaha ada yang menentang. Dengan alasan . Saya berbisnis yang penting konsumen mau, saya untung. selesai.

Kendala yang kami hadapi adalah

1. Adanya beras campuran yang dapat merusak kredibilitas beras murni pandan wangi. Akibatnya konsumen kehilangan kepercayaan yang mungkin akan berakibat jangka panjang tidak akan ada lagi beras Cianjur yang benar-benar murni (punah). Terbukti dengan banyaknya masyarakat yang menerima beras/membeli beras Cianjur langsung mendeskreditkan bahwa semua beras Cianjur adalah campuran. Hal ini bisa menjadikan beras Cianjur hilang keutamaannya karena ketidakjujuran dari sebagian pengusaha beras Cianjur. Apa yang harus kita lakukan untuk mendapatkan solusi khususnya di bidang perberasan agar potensi lokal ini berpeluang ekspor dengan mengutamakan kualitas rasanya yang khas?
2. Kualitas belum optimal. Penyebabnya adalah sebagai dampak-dampak yang lain. Dilihat dari sudut pandang pupuk, Pertama yang menggunakan 2 jenis pupuk yaitu TSP dan Urea (A). Dan ada juga yang menggunakan TSP, Urea dan KCL (B). Dari sini dapat kita lihat rata-rata produksi A dan B jauh berbeda, produksi A 6,35 ton/ha dan produksi B 8,13 ton/ha. Jadi masalah kualitas dalam hal ini adalah pada masalah penggunaan pupuk dan juga perlakuan teknologi yang belum benar.
3. Data petani kurang akurat. Jadi belum bisa memberikan data mana petani yang belum menggunakan tekhnologi dan mana petani yang sudah menggunakan tekhnologi.

Kata orang bijak kalau ingin maju kita harus memajukan orang lain, dari paparan di atas bisa mengakibatkan beras campuran makin maju dan beras murni semakin ketinggalan.

Dalam bisnis beras campuran intinya adalah konsumen mau dan penjual untung, selesai. Tetapi hal ini dapat melumpuhkan semangat para penjual beras murni Cianjur karena pasti masyarakat menyangka beras murni sudah pasti dicampur dengan beras lain. Alasan utama dari kelumpuhan para penjual beras murni adalah mengenai kebijakan harga. Harga beras campuran lebih mahal, akibatnya masyarakat menduga bahwa beras yang lebih murah adalah beras campuran maka beras murni tidak bisa terdongkrak dari segi pemasaran. Setelah permasalahan ini terungkap, maka organisasi profesi mengadakan pertemuan antar pengusaha tetapi banyak bukan ada lagi tapi banyak yang menentang. Sebenarnya ini adalah fenomena yang sangat ganjil. Kita semua ingin menjadikan potensi lokal Cianjur menjadi potensi internasional, tetapi pada kenyataannya oleh orang unggulan (disini ditekankan pada pengusaha yang bersangkutan pada perberasan) Cianjur sendiri yang merusak nama baik produk unggulan daerahnya sehingga semakin lama beras Cianjur akan semakin punah.

Salah satu cara untuk menanggulangi beras campuran ini adalah dengan hak paten. Sampai saat ini dinas pertanian Kab. Cianjur masih memperjuangkan hak paten untuk beras Cianjur sekarang hanya baru mendapat legalitas varietas bahwa Beras Pandan wangi adalah beras Cianjur belum sampai pada hak paten sertifikasi dari beras pandan wangi asli (murni). Dalam hal ini untuk menemukan solusi yang tepat kita harus menyatukan manusia-manusia yang mengedepankan moral untuk mencegah penipuan yang telah terjadi sekian lama yang dapat membuat potensi lokal punah.

Usulan dari Pak Mulyana bagaimana kalau seandainya untuk mempersempit langkah para penipu yaitu dengan menggunakan merek dagang yang sudah terdaftar. Kalau ini dijalankan dan ada penyelewengan maka bias dituntut. Selain itu, bisa untuk menjadi kajian konsumen membedakan rasa mana yang asli mana yang campuran.

KTNA (Kelompok Tani Nelayan Andalan) adalah kelompok tani yang merupakan kumpulan dari petani-petani yang mempunyai kelebihan sehingga diarahkan untuk bisa berbagi teknologi pertanian kepada petani yang tidak bisa menggunakan ataupun menerapkan teknologi pertanian sehingga bisa terjalin kontak tani.

Dengan adanya kontak tani ini diharapkan warga petani Cianjur bisa lebih bergairah dalam mengolah lahan garapan untuk padi pandan wangi. Selain itu bisa juga menjadikan suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Cianjur. Namun dibalik semua itu tidak sedikit warga Cianjur yang tidak pernah merasakan bagaimana rasa dari beras pandan wangi tersebut sehingga banyak warga Cianjur merasa tidak memiliki potensi local tersebut. Solusi yang dapat kita ambil adalah bagaimana menumbuhkan semangat dan jiwa kebanggaan terhadap produk-produk local terutama beras pandan wangi untuk menjadi potensi ekspor.

Masalah-masalah baru menjadi timbul ketika para petani mengetahui akan adanya rencana import beras dari Thailand. Mengapa demikian? Karena hasil kerja keras petani tidak akan terasa karena harus membanting harga beras karena masyarakat cenderung memilih beras yang lebih murah dan beras local menjadi tidak laku karena dianggap lebih mahal. Ironis sekali memang, negara kita telah mengimpor beras memang dari negara yang nilai mata uangnya rendah dari negara kita sehingga bisa lebih murah. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah pusat kita ini telah ditolak mentah-mentah oleh HKTI baik pusat maupun daerah dan ini alhamdulillah dimuat dalam koran PR. Dalam masalah ini sangat sulit diprediksi dari segi hal kebijakan kesejahteraan untuk masyarakat karena masing-masing kubu memiliki kepentingan masing-masing atau berbeda kepentingan diantara satu dengan yang lain.

Secara teknis kebutuhan air dalam pengelolaan lahan sawah garapan seperti grafik, karena pada masa tanam sedikit menggunakan air, ketika mulai tumbuh kebutuhan air mulai naik, ketika berkembang kebutuhan akan air meningkat tajam dan yang terbanyak menggunakan air tetapi pada saat mulai menguning mulai sedikit menggunakan air dan pada masa panen tidak menggunakan air sama sekali / dikeringkan. Jadi secara pasti kebutuhan akan air dalam bidang lahan garapan ini belum diketahui secara pasti. Dan ini merupakan satu masalah yang harus segera dipecahkan bersama PDAM atau yang berkepentingan dalam hal ini.

9.7. KESIMPULAN

Jangan merubah keahlian orang lain jadi bakatnya apa untuk itu perlu pemberdayaan manusia dengan memberi informasi yang harus ditumbuh kembangkan

Paking itu penting karena dengan paking yang lebih sedikit bagus dan harganya akan lebih mahal. Mari kita eksplorasi keunggulan baik dari sisi produksi, maupun sejarah, dan lain sebagainya, ada air terjun di Cianjur maka perlu dilatih pemandu untuk memandu pelancong. Promosinya buat brosur-brosur dengan berbagai kelebihan. Bagaimana kita bisa mengundang orang ketempat itu.

Jangan coba-coba usaha untuk satu kampung usaha yang sama tapi yang konsumtif bukan orang desa itu sendiri

Ada bahan bagus dijual pada pasar yang tepat contoh selimut dijual ditempat bikin akan murah akan tetapi kalau dijual ke luar akan lebih mahal.

Perlu koleksi produk-poduk lokal seperti Nyiru Rp 5000, Sendok Nasi Rp 5000, Bakul Nasi Rp 3500, dll

Potensi pandan wangi ada kendala pemasaran perilaku dan kualitas alternatif beras organik perlu dimanfaatkan secara maksimal guna memajukan perekonomian di bidang perberasan sekaligus untuk pengelolaan lingkungan. Mari apa yang bisa kita berikan pada petani penggarap. Kualitas beras Cianjur lambat laun akan menurun dan kepercayaan masyarakat akan hilang akibat perlakuan yang tidak bijaksana yaitu mencampur dengan jenis lain. Hal ini perlu dilakukan penanganan khusus dalam mengembalikan kualitas dan kepercayaan tsb.

10. PEMETAAN

Pemetaan merupakan suatu alat dan kegiatan penting dalam rangka pemahaman masyarakat tentang peran dan fungsi lahan dan optimalisasi pemanfaatannya. Disamping itu juga sebagai dasar penyusunan rencana kegiatan perlu ada data pendukung atau keadaan riil lapangan agar orang atau intitusi lain dapat memahami dengan mudah. Begitu juga dalam program pendampingan masyarakat bidang konservasi dan pengelolaan lingkungan hidup ini untuk menentukan dimana dan berapa luas lokasi yang akan dilakukan reboisasi perlu data dan gambaran riil lapangan berupa peta keadaan wilayah.

10.1. TUJUAN

1. Agar supaya peserta dapat mengetahui maksud dan tujuan materi pemetaan
2. Agar peserta dapat melakukan kegiatan pemetaan secara baik dan benar sesuai kebutuhan
3. Agar peserta dapat membantu para fasilitator desa dalam memfasilitasi kegiatan pemetaan untuk dasar penyusunan perencanaan konsevasi dan pengelolaan lingkungan hidup

10.2. ALAT DAN BAHAN

Kertas manila putih, kertas HVS, handboard, pensil, JPS, busur, penggaris segitiga, penggaris 100 cm, tali rafia, kompas, spidol warna, lagban,

10.3. METODE

Praktek penggunaan alat, praktek pemetaan, diskusi klas.

10.4. PROSES

1. Perkenalan dari fasilitator.
2. Penjelasan singkat tentang apa itu pemetaan, manfaat peta, maksud dan tujuan pemetaan dan apa yang perlu digambar/dipetakan dalam kegiatan pemetaan seperti batas garapan dan pemanfaatan lahan.
3. Pengenalan alat dan cara penggunaannya
4. Pembagian kelompok, setiap kelompok 4 orang peserta.
5. Praktek pemetaan dengan menetapkan tempat terlebih dahulu
6. Pembagian Blok untuk masing-masing kelompok
7. Penetapan Po sebagai titik awal.

8. Penjelasan cara penggambaran
9. Presentasi hasil
10. Kesimpulan.

10.5. HASIL

Hasil yang dicapai pada pemetaan ini adalah 4 (empat) gambar peta lengkap dengan objek di dalamnya. Dari gambar tersebut terdiskusikan bagaimana alur cara pembuatannya dan aplikasi alat dalam menentukan tata letak obyek yang ada di lapangan. Peserta telah mengetahui cara menggunakan alat dan mengoperasikan terutama penggunaan kompas dan busur karena kedua alat ini yang utama dalam pembuatan peta, sedang alat lain seperti penggaris dan penggaris siku kebanyakan peserta sering menggunakan.

Dalam diskusi ada usulan dari peserta tentang peningkatan kualitas kompas yang lebih stabil dan penambahan alat seperti klinometer untuk mengukur kemiringan lahan ini penting diadakan dan tergambar dalam peta agar pengguna dapat menentukan jenis pemanfaatan di lokasi tersebut, meter rol untuk menentukan jarak saat setiap titik pengukuran, plastik transparan untuk membuat model peta yang lengkap. Disamping peningkatan dan penambahan alat tersebut agar hasil peta yang terbuat lebih akurat sehingga standarisasi peta dapat tercapai dengan baik.

10.6. KESIMPULAN

Dari kegiatan pemetaan ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peserta dapat membuat sketsa peta mendekati standar
2. Peserta dapat menggunakan alat dengan benar
3. Peserta dapat menggambarkan tata letak obyek yang terdapat dalam ruang sketsa
4. Peserta dapat menghitung luas peta dan kebutuhan bahan reboisasi dan teknik sipil yang dibutuhkan,

II. PENUTUP

II.1. KESIMPULAN

Pelatihan Pendamping Fasilitator Desa yang dilaksanakan mulai Tanggal 6 sampai dengan 11 Desember 2005 dapat diselesaikan dengan baik tanpa ada halangan suatu apapun, pelatihan ini diakhiri dengan kegiatan Evaluasi yang dilakukan oleh para peserta sendiri seperti mengevaluasi Materi, Pemandu, Kepanitiaan, Fasilitator, Tempat, Konsumsi, Peserta, Fasilitas Yang Lain,

Dari 6 enam Materi yang direncanakan dalam pelatihan pendamping ini, semua dapat terproseskan dengan baik secara teori maupun secara praktek. Dan dari hasil pengamatan semua materi dapat cukup diterima baik oleh peserta. Sedang Fasilitator yang diundang semua dapat hadir sesuai jadwal yang ditetapkan kecuali ada Narasumber yang tidak hadir disini adalah dari BPN dan Sektor Swasta.

Dari setiap materi dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam proses belajar Materi komunikasi dan media pada dasarnya peserta telah memahami, hal itu terlihat pada daftar evaluasi yang diberikan pada awal dan akhir materi.
2. Berbagai jenis komoditi telah dipelajari secara seksama pada pelatihan pendamping ini mulai dari perkecambahanan, penyapihan, pembesaran, okulasi, stek baik di kebun bibit maupun di praktekkan langsung di secara kelompok.
3. Peningkatan produksi dan strategi pemasaran, untuk peningkatan produksi baik itu jenis buah-buahan maupun kayu-kayuan tidaklah sulit untuk mendapatkannya, sedang untuk strategi pemasaran perlu buat jaringan dengan sektor swasta dan terus selalu digali potensi yang bisa dijual.
4. Dari kegiatan belajar ini secara lisan terjalin kerjasama antara ESP (Asep Mulyana) dengan Kepala Sub Dinas Pertambangan dalam hal kajian air permukaan Tanah melalui sumur pantau.
5. Pemetaan, materi yang dilaksanakan pada akhir acara pelatihan ini adalah pemetaan yang diharapkan dari pemetaan ini peserta memahami bagaimana melakukan pemetaan, menggunakan alat pembuatan pemetaan, melakukan standarisasi pemetaan, dapat menghitung kebutuhan konservasi dan pengelolaan lingkungan hidup dlsb.

Tabel 3 Daftar Calon Peserta TOT Need Assessment Participatory.

No	Kecamatan	Desa	Nama Calon	Nama Pengganti
1	Cugenang	Mangunkerta	Sumitra Dadang	
		Padaluyu	Acep Ramdan Ma'ruf	
		Talaga	Ceceng Dadang Sadeli	
		Sarapad	M.A. Saeful Heri	
2	Cianjur	Limbangan Sari	Effendi Jamjuri	
		Sawah Gede	Jujui Julius Uen Jaeni	
		Nagrak	A.P. Royani Acep Subandi	
3	Pacet	Cipendawa	A. Suganda Masrifah	
		Suka Tani	Belum Ada Belum Ada	
		Sukanagalih	H. Wawan Buldan	
4	Cipanas	Sindang Jaya	Romjali Ujang Dayat	
		Cimacan	Ayep Dadin	
5	Sukaresmi	Sukaresmi	Oo Jajang	
		Cikanyere	U. Mamad Budi	Sopiah

11.2. SARAN

1. Tempat Ibadat agar diperluas
2. Menu perlu lebih variatif
3. Perlu pengadaan klinometer sebagai pengukur kemiringan tanah dan rol meter 30 meter.

LAMPIRAN – FOTO KEGIATAN TANGGAL 6 DESEMBER 2005



Situasi Diskusi Tentang Komunikasi pada hari Selasa, 6 Desember 2005



Situasi permainan Petik Jari pada hari Selasa, 6 Desember 2005



Lunch Break



Praktek Kampanye dengan membuat poster



Pembahasan praktek kampanye

ENVIRONMENTAL SERVICES PROGRAM

Ratu Plaza Building, 17th. Fl.

Jl. Jend. Sudirman No. 9

Jakarta 10270

Indonesia

Tel. +62-21-720-9594

Fax. +62-21-720-4546

www.esp.or.id